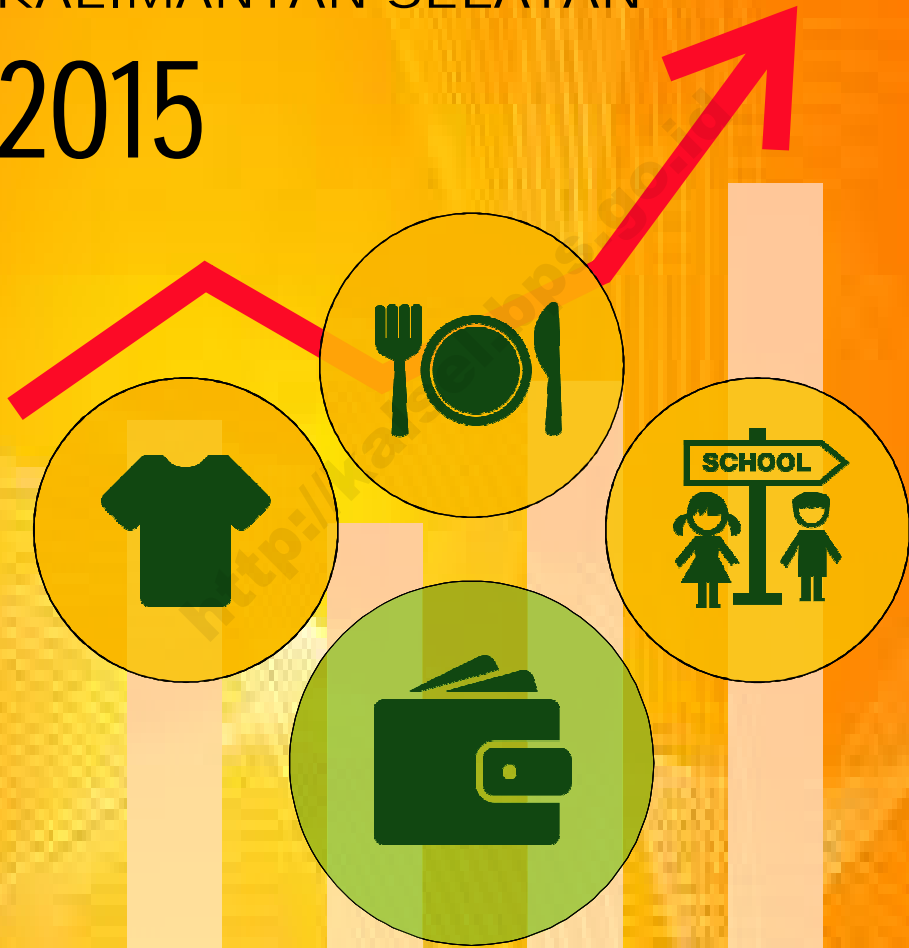


INDEKS TENDENSI KONSUMEN KALIMANTAN SELATAN 2015



INDEKS TENDENSI KONSUMEN KALIMANTAN SELATAN

2015



INDEKS TENDENSI KONSUMEN KALIMANTAN SELATAN 2015

ISSN : 2460-3120
No. Publikasi : 63550.1601
Katalog BPS : 9202003.63
Ukuran Buku : 16,7 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : vi + 71 halaman

Naskah
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit
Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh:
©Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan

Dicetak oleh:
Karya Bintang Musim (KBM)

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan


KATA PENGANTAR

Kami menyampaikan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT atas terbitnya publikasi Indeks Tendensi Konsumen Kalimantan Selatan Tahun 2015. Publikasi ini merupakan salah satu instrumen berharga yang digunakan untuk melengkapi beberapa informasi, terutama dalam penyediaan informasi tentang indikator dini. Hal ini sebagai bentuk pemenuhan tuntutan perkembangan teknologi dan globalisasi yang membutuhkan pemenuhan data dan informasi untuk konsumen data yang cepat dan akurat.

Buku ini memberikan deskripsi mengenai penilaian masyarakat Kalimantan Selatan terhadap kondisi perekonomian daerah, baik pada triwulan berjalan, maupun persepsi mereka terhadap perekonomian pada triwulan berikutnya yang dihimpun dari Survei Tendensi Konsumen (STK). Responden STK ini adalah rumah tangga di daerah perkotaan beberapa Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Dengan demikian, diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi berharga terutama bagi pelaku ekonomi dan pengguna data pada umumnya.

Akhirnya, kami mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini, dan semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan. Kritik dan saran kami harapkan untuk menyempurnakan publikasi ini di periode mendatang.

Banjarbaru, Februari 2016
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Kalimantan Selatan



Dyan Pramono Effendi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I Pendahuluan	2
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Tujuan	3
1.3 Cakupan Survei Tendensi Konsumen (STK)	4
1.4 Sistematika Penulisan	4
II Kajian Literatur	7
2.1 <i>Consumer Sentiment Index (Michigan University)</i>	7
2.2 <i>Consumer Confident Index</i>	8
2.3 Survei Konsumen (Bank Indonesia)	10
III Metode Penghitungan	13
3.1 Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen	14
3.2 Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen	20
3.3 Penyusunan ITK	21
IV Analisis	24
4.1 Gambaran Perekonomian Global dan Nasional	24
4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Tahun 2015	29
4.3 Dinamika Kenaikan Harga Barang dan Jasa di Kalimantan Selatan	33
4.4 Perbandingan Inflasi Regional Kalimantan	39
4.5 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Kalimantan Selatan Tahun 2015	40
Lampiran	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Inflasi (Y-o-Y) Menurut Kelompok Kota Banjarmasin Tahun 2011-2015 (%)	34
Tabel 4.2	Inflasi Tahunan Kota-Kota di Kalimantan Tahun 2013-2015	39
Tabel 4.3	Indeks Tendensi Konsumen Kini Q1-2014 s.d Q1-2015 Menurut Komponen Pembentuknya	44
Tabel 4.4	Indeks Tendensi Konsumen Mendatang (Q2-2015) Menurut Komponen Pembentuknya	45
Tabel 4.5	Indeks Tendensi Konsumen Kini Q1-2014 s.d Q2-2015 Menurut Komponen Pembentuknya	49
Tabel 4.6	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Q2-2015) Menurut Komponen Pembentuknya	50
Tabel 4.7	Indeks Tendensi Konsumen Kini Q2-2014 s.d Q3-2015 Menurut Komponen Pembentuknya	54
Tabel 4.8	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Q4-2015) Menurut Komponen Pembentuknya	55
Tabel 4.9	Indeks Tendensi Konsumen Kini Q1-2015 s.d Q4-2015 Menurut Komponen Pembentuknya	59
Tabel 4.10	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Q1-2016) Menurut Komponen Pembentuknya	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Alur Pelaksanaan Survei Tendensi Konsumen 2015	19
Gambar 4.1	Pergerakan Harga Minyak Mentah Dunia Tahun 1983-2015 (USD Perbarel)	25
Gambar 4.2	Inflasi Umum Bulanan Banjarmasin Tahun 2015	35
Gambar 4.3	Inflasi Bulanan Menurut Jenisnya di Banjarmasin Tahun 2015	37
Gambar 4.4	Perkembangan Inflasi Bulanan Kalimantan Selatan Jan 2014-Maret 2015	43
Gambar 4.5	Nilai ITK Triwulan IV-2015 Provinsi-Provinsi se Kalimantan	60
Gambar 4.6	Nilai Perkiraan ITK Triwulan I-2016 Provinsi-Provinsi se Kalimantan	62

BAB I PENDAHULUAN

INDEKS TENDENSI KONSUMEN KALIMANTAN SELATAN 2015

<http://kalsel.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sering terjadi bahwa dinamika perekonomian yang berlangsung merupakan alur siklus bisnis yang terjadi secara berulang dan membentuk suatu pola. Pada suatu waktu kinerja perekonomian dapat mencapai kondisi optimal yang ditandai dengan penggunaan kapasitas secara maksimal. Namun di lain waktu, kondisi perekonomian dapat melambat atau bahkan berada dalam situasi resesi ekonomi. Setiap kondisi tersebut dapat diamati melalui himpunan data ekonomi yang merekam informasi berharga. Himpunan data tersebut ada kalanya menjadi sinyal berharga untuk memperkirakan arah pergerakan ekonomi di masa depan serta dasar pengambilan langkah mitigasi untuk menghindari dampak buruk suatu fenomena yang berpotensi menurunkan produksi barang dan jasa. Dengan kata lain, kondisi perekonomian di masa depan dapat diperkirakan dari indikator dini tersebut.

Penyediaan informasi yang akurat dan cepat menjadi determinan dalam mendukung pembangunan indikator dini tersebut. Beberapa kejadian penting di masa lampau dapat menjadi ilustrasi menarik dari peran indikator dini. Kasus krisis ekonomi pada tahun 90-an di Asia Tenggara menjadi contoh absennya beberapa data krusial yang menjadi indikator dini, sehingga pemulihannya sampai memakan waktu berlarut-larut. Selain krisis Asia tersebut, masih banyak contoh kasus lain yang menekankan bahwa dukungan indikator dini sangat krusial. Salah satunya adalah informasi mengenai data-data finansial penting untuk mencegah terjadinya *bank run*, serta dinamika harga minyak dunia yang belakangan

ini terus menurun yang dikhawatirkan dapat menyeret perekonomian menuju zona resesi.

Dalam kaitannya dengan indikator dini, sebetulnya sejak tahun 1980-an, BPS telah membangun perangkat sistem peringatan dini. Salah satunya yaitu indeks indikator pendahulu (*index of leading indicator*). Kemudian mulai tahun 1995, perbendaharaan indikator yang bersifat peringatan bertambah, dengan dibangunnya Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang menangkap ekspektasi para pelaku ekonomi (khususnya pengusaha dan konsumen) terutama dalam jangka pendek. Hal ini setidaknya mampu menjadi sinyal bagi berbagai pihak dalam melangkah dan merumuskan strategi jangka pendeknya dalam perekonomian.

Kalau informasi ITB dikumpulkan dari responden kalangan pengusaha, maka ITK menysasar pada persepsi dari pihak konsumen. Secara umum, ITK adalah indikator perkembangan ekonomi terkini yang dihasilkan Badan Pusat Statistik melalui Survei Tendensi Konsumen (STK) yang dilakukan secara panel survei dan periode pengumpulan datanya dilakukan secara triwulanan. ITK merupakan indeks komposit persepsi rumah tangga mengenai kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi terhadap situasi perekonomian pada triwulan mendatang.

1.2 Tujuan

Secara garis besar, tujuan penyusunan ITK adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi dini tentang perkembangan situasi perekonomian dari sudut pandang konsumen.
- b. Memberikan perkiraan kondisi bisnis dan kondisi konsumen selama tiga bulan mendatang.

1.3 Cakupan Survei Tendensi Konsumen (STK)

Sebelumnya, STK dilakukan untuk membentuk ITK pada level nasional. Namun sejak tahun 2011, kebutuhan data persepsi konsumen di level provinsi dirasakan mendesak, sehingga mulai saat itu dilakukan survei STK di level provinsi. STK dilakukan setiap triwulan dengan jumlah sampel di Kalimantan Selatan mencakup sekitar 280 rumah tangga. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu. Pengumpulan data dilakukan secara triwulanan (tiga bulanan) yang dilaksanakan pada bulan Februari, Mei, Agustus, dan November di setiap tahunnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi ITK ini disusun ke dalam 4 (empat) bab. Masing-masing bab kemudian dibagi ke dalam beberapa subbab bahasan. Adapun sistematika penulisan dirincikan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang, Tujuan, Cakupan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II Kajian Literatur, menyajikan berbagai penelitian yang pernah dilakukan mengenai Indeks Tendensi Konsumen.
- Bab III Metode Penghitungan, menyajikan prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen, dan interpretasi hasil Indeks Tendensi Konsumen serta alur penyusunan ITK

Bab IV Analisis, menyajikan analisis hasil penghitungan Indeks Tendensi Konsumen selama tahun 2015, dengan didahului oleh gambaran perekonomian global, Nasional dan Kalimantan Selatan, serta inflasi Kalimantan Selatan.

<http://kalsel.bps.go.id>

BAB II KAJIAN LITERATUR

INDEKS TENDENSI KONSUMEN KALIMANTAN SELATAN 2015

<http://kalsel.bps.go.id>

BAB II

KAJIAN LITERATUR

Kebutuhan dunia usaha terhadap ketersediaan data persepsi konsumen tentang situasi perekonomian semakin besar. Hal ini dapat dipahami, mengingat ekspektasi masyarakat memiliki dampak besar yang mampu menjadi sinyal pergerakan pasar, terutama dari sisi permintaan (*demand*). Selain itu, ekspektasi ini juga mencerminkan secara tidak langsung kekuatan daya beli konsumen.

Berbagai survei yang menangkap ekspektasi konsumen sendiri sudah lama dilakukan oleh berbagai institusi maupun lembaga penelitian, dengan periode waktu yang beragam. Beberapa penelitian tentang ekspektasi konsumen yang sudah pernah dilakukan antara lain:

2.1. *Consumer Sentiment Index (Michigan University)*

Michigan University di Amerika Serikat menyajikan Indeks Sentimen Konsumen (*Consumer Sentiment Index=CSI*). Indeks Sentimen Konsumen diperoleh melalui Survei Sentimen Konsumen yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian di Michigan University, Amerika Serikat. Survei ini dilakukan setiap bulan dengan tujuan utama untuk kepentingan investasi.

Indeks Sentimen Konsumen disusun sebagai pembanding dari *Purchasing Managers Index (PMI)* atau Indeks Pembelian Perusahaan yang memantau kondisi bisnis khususnya dari sisi pasar bursa. Nilai indeks PMI diinterpretasikan sebagai berikut : nilai indeks di bawah 50

mengindikasikan kondisi perekonomian mengalami kontraksi, sedangkan di atas 50 menandakan kondisi perekonomian mengalami ekspansi.

Variabel-variabel yang digunakan untuk menyusun PMI antara lain: belanja perusahaan terhadap saham, pembelian barang tahan lama dan total penjualan kendaraan mobil. Dua variabel terakhir menunjukkan bahwa semakin tinggi volumenya, semakin tinggi pula permintaan akan barang tahan lama dan mobil. Akibatnya, suplai barang dari produsen juga meningkat yang tentunya akan memberikan dampak pada peningkatan kesempatan kerja. Di lain pihak, permintaan akan barang tahan lama dan kendaraan juga merupakan gambaran dari konsumsi rumahtangga.

PMI merupakan ukuran kuantitatif sedangkan CSI merupakan ukuran kualitatif. Secara kualitatif, informasi dari pengusaha mengenai belanja barang dan jasa perusahaan seperti iklan dan jasa konsultan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat sentimen perusahaan terhadap bisnisnya. Hal ini sejalan dengan sikap konsumen terhadap konsumsi rumahtangga. Peningkatan konsumsi rumahtangga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa konsumsi rumahtangga domestik adalah salah satu faktor pendorong dalam memperkuat fundamental ekonomi, meskipun dalam perekonomian yang lebih luas dan terbuka, konsumsi domestik bukan satu-satunya faktor pendorong karena adanya kegiatan ekspor dan impor.

2.2. Consumer Confidence Index

Consumer Confidence Index (CCI) atau Indeks Kepercayaan

Konsumen (IKK) diperkenalkan oleh *The Conference Board* sejak tahun 1985 melalui Survei Kepercayaan Konsumen. IKK ditentukan berdasarkan tingkat optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian, yang disajikan dalam bentuk indeks yang secara normatif ditentukan dalam nilai 100. Nilai indeks ini merupakan proporsi dari pendapat konsumen mengenai kondisi saat ini dengan bobot sebesar 40 persen dan kondisi mendatang dengan bobot sebesar 60 persen.

Interpretasi dari indeks ini adalah apabila IKK meningkat mengindikasikan konsumsi/belanja konsumen juga meningkat. Akibatnya, dari sisi penawaran perusahaan akan meningkatkan produksinya yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan. Dampak lain adalah meningkatnya konsumsi rumah tangga sehingga tingkat permintaan kredit dari Bank meningkat. Dengan demikian pemerintah dapat mengantisipasi akan adanya kenaikan pajak pendapatan yang diperoleh dari naiknya konsumsi rumah tangga. Sebaliknya bila IKK menurun, maka konsumsi rumah tangga juga menurun yang berarti permintaan akan produk juga menurun. Hal ini akan mengakibatkan turunnya suplai dari perusahaan baik dari sektor industri manufaktur, konstruksi, dan lain-lain. Kondisi ini akan mengakibatkan kondisi perekonomian mengalami kontraksi.

Survei Kepercayaan Konsumen dilakukan setiap bulan dengan jumlah responden sekitar 5.000 rumahtangga. Variabel yang di cakup pada kuesioner survei ini antara lain :

1. Kondisi bisnis saat ini
2. Kondisi bisnis 6 (enam) bulan mendatang
3. Kondisi lapangan pekerjaan saat ini

4. Kondisi lapangan pekerjaan 6 (enam) bulan mendatang
5. Jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama 6 (enam) bulan mendatang

Setiap variabel diatas mempunyai jawaban positif (meningkat) dan negatif (menurun). Jawaban meningkat diberi skor 1 dan menurun diberi skor 0. Untuk penghitungan nilai indeks masing-masing variabel digunakan rumus *Diffusion Index*. Besarnya indeks menunjukkan tingkat kepercayaan konsumen terhadap kondisi perekonomian pada periode tertentu terhadap periode pembandingnya. Apabila pertumbuhan indeks kurang dari 5 persen, maka kepercayaan konsumen cenderung tetap atau *stagnant*, tetapi bila pertumbuhan lebih dari 5 persen maka kepercayaan konsumen meningkat dibanding periode pembandingnya.

Indeks Kepercayaan Konsumen yang disusun oleh *The Conference Board* dibagi menjadi 2 macam indeks, yaitu Indeks Kepercayaan Konsumen Kini (*Current Consumer Confidence Index*) dan Indeks Kepercayaan Konsumen Mendatang (*Future Consumer Confidence Index*). Indeks Kepercayaan Konsumen Kini merupakan komposit dari 2 variabel, yaitu kondisi bisnis saat ini dan kondisi lapangan pekerjaan saat ini. Sedangkan Indeks Kepercayaan Konsumen mendatang merupakan komposit dari 3 variabel: kondisi bisnis 6 (enam) bulan mendatang, kondisi lapangan pekerjaan 6 (enam) bulan mendatang dan jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga selama 6 (enam) bulan mendatang.

2.3. Survei Konsumen (Bank Indonesia)

Bank Indonesia melakukan survei sejenis dengan Survei

Tendensi Konsumen (STK), yaitu Survei Konsumen, yang dilakukan setiap bulan terhadap 4.365 rumahtangga. Survei ini dilakukan sejak tahun 1993 dan menghasilkan suatu ukuran yaitu Indeks Keyakinan Konsumen.

Indeks Keyakinan Konsumen dihitung dengan menggunakan metode *Balance Score* ($SB-net\ balance+100$), yaitu dengan menjumlahkan hasil dari Metode *SB-net balance* ditambah 100. Interpretasi dari IKK, adalah jika indeks diatas 100 berarti optimis dan sebaliknya, jika indeks di bawah 100 berarti pesimis.



BAB III METODE PENGHITUNGAN

INDEKS TENDENSI KONSUMEN KALIMANTAN SELATAN 2015

<http://kalsel.bps.go.id>

BAB III

METODE PENGHITUNGAN

Informasi ini mengenai keadaan dan perkembangan perekonomian dapat diketahui melalui Survei Tendensi Konsumen. Survei tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi bisnis dan perekonomian secara umum menurut pendapat konsumen sebagai pelaku konsumsi. Informasi yang dikumpulkan meliputi rencana pembelian beberapa komoditas kategori "*normal goods*" seperti daging, ikan, susu, buah-buahan untuk konsumsi makanan, dan komoditas pakaian, biaya perumahan, biaya pendidikan, transportasi, biaya kesehatan, dan rekreasi untuk komoditas bukan makanan. Disamping itu, dikumpulkan juga informasi rencana pembelian "*luxury goods*" seperti rumah/tanah, mobil, TV, komputer untuk konsumsi bukan makanan, serta informasi mengenai kondisi pendapatan dan tabungan.

Indeks Tendensi Konsumen terdiri dari dua jenis indeks yaitu Indeks Indikator Kini (*Current Indicator Index*) dan Indeks Indikator Mendatang (*Future Indicator Index*). Indeks Indikator Kini (IIK) merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan Indeks Indikator Mendatang (IIM) merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) dan rencana untuk membeli barang-barang tahan lama pada periode tiga bulan mendatang.

Komponen variabel Indeks Indikator Kini adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 (tiga) bulan terakhir.
- b. Pengaruh kenaikan harga-harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari (Kaitan inflasi dengan konsumsi makanan sehari-hari).
- c. Tingkat konsumsi beberapa komoditas makanan (daging, ikan, susu, buah-buahan) dan bukan makanan (pakaian, perumahan, pendidikan, transportasi, kesehatan, rekreasi) saat ini dibandingkan dengan keadaan periode 3 bulan yang lalu.

Komponen variabel Indeks Indikator Mendatang adalah sebagai berikut:

- a. Perkiraan pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 bulan yang akan datang.
- b. Rencana pembelian barang-barang tahan lama (televisi, CD/VCD player/compo, lemari es, mesin cuci, oven listrik, AC, Computer, Meubel/lemari/meja kursi, tempat tidur, sepeda motor) untuk periode 3 bulan yang akan datang.

3.1 Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen

Variabel-variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Konsumen mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang) masing-masing adalah sebagai berikut :

- a. Pemberian Skor Jawaban

Jawaban untuk variabel-variabel yang terpilih diberi skor 2

(dua) bila jawabannya "meningkat atau lebih", diberi skor 1 (satu) bila jawabannya "kurang lebih sama atau tetap", dan diberi skor 0 (nol) bila jawabannya "menurun". Untuk memperoleh Total Skor (TS), jawaban dari seluruh responden untuk masing-masing variabel dijumlahkan. Perlu dicatat, bahwa penghitungan skor untuk variabel pembelian barang tahan lama agak berbeda dengan penghitungan variabel konsumsi beberapa komoditas.

b. Skor Jawaban Variabel Pembelian Barang Tahan Lama

Banyaknya jenis barang tahan lama yang ditanyakan pada variabel rencana pembelian barang tahan lama terdiri dari 10 jenis barang. Untuk masing-masing jenis barang tersebut ditanyakan apakah responden berencana untuk membeli, menjual atau sudah memiliki barang tersebut lebih dari 5 tahun. Adapun pemberian skor untuk variabel barang tahan lama tersebut adalah sebagai berikut :

x : menyatakan rencana jumlah pembelian barang tahan lama.

y : menyatakan jumlah penjualan barang tahan lama.

z : menyatakan jumlah barang tahan lama yang telah dimiliki lebih dari 5 tahun.

Skor 0, jika $x = 0$ dan $y \geq 1$ atau $x = 0$ dan $z \geq 1$, artinya responden diperkirakan kemungkinannya kecil untuk membeli suatu barang tahan lama jika dia telah menjual atau memiliki barang tersebut lebih dari 5 tahun.

Skor 1, jika $x = 0$ dan $y = 0$ dan $z = 0$, artinya jika responden belum membeli, menjual atau memiliki barang tahan lama

tersebut lebih dari 5 tahun, maka ia mempunyai kemungkinan untuk berencana membelinya.

Skor 2 jika $x \geq 1$, artinya responden memang telah berencana untuk membeli barang tahan lama tersebut minimal 1 item/jenis. Setelah skor untuk masing-masing jenis barang tahan lama diperoleh, kemudian dicari skor-skor tersebut selanjutnya akan sebagai salah satu indeks variabel pembentuk digunakan dalam penghitungan Indeks Indikator Mendatang (IIM).

c. Skor Jawaban Variabel Konsumsi Beberapa Komoditas

Konsumsi rumah tangga yang ditanyakan pada Survei Tendensi Konsumen terdiri dari 10 jenis yaitu daging (sapi, ayam, kambing, dll), ikan, susu, buah-buahan, pakaian, biaya perumahan (listrik, telepon, air), biaya pendidikan (seragam, alat tulis, tas dan les), transportasi, biaya kesehatan, dan rekreasi. Kepada responden ditanyakan volume konsumsi setiap jenis komoditas pada triwulan terakhir dibandingkan dengan periode tiga bulan sebelumnya apakah sama, lebih banyak atau lebih sedikit.

Masing-masing komoditas akan diberi skor 0 jika konsumsi sekarang lebih sedikit dibandingkan 3 bulan yang lalu, skor 1 jika volume konsumsinya tetap/sama atau tidak mengkonsumsi dan skor 2 jika konsumsi saat ini volumenya lebih banyak daripada 3 bulan yang lalu. Skor-skor tiap komoditas akan digunakan sebagai skor total untuk penghitungan indeks tiap komoditas. Khusus untuk indeks variabel konsumsi makanan dan bukan makanan dihitung dengan rata-rata tertimbang dari *Diffusion Index* tiap komoditas. Penimbang masing-masing komoditas diperoleh dari SUSENAS

yaitu proporsi rata-rata nilai pengeluaran setiap komoditas terhadap rata-rata pengeluaran rumah tangga dalam sebulan.

d. Penghitungan Indeks Variabel

Untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, dihitung dengan menggunakan rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990). Penghitungannya yaitu dengan membagi total skor dengan jumlah responden dikalikan 100.

e. Penghitungan Indeks Indikator Kini dan Mendatang

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) terdiri dari Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM). Kedua indeks tersebut disusun secara terpisah. Masing-masing indeks indikator tersebut merupakan indeks rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel pembentuknya.

Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IIK \text{ atau } IIM = \frac{\sum (w_i I_{vi})}{\sum w_i}$$

Di mana : IIK = Indeks Indikator Kini.

IIM = Indeks Indikator Mendatang.

w_i = Penimbang variabel ke i

I_{vi} = Indeks variabel terpilih ke- i

Nilai indeks di atas besarnya berkisar antara 0 – 200.

f. Penentuan Penimbang

Seperti halnya pada ITB, penentuan penimbang dalam penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (ITK) berbeda baik untuk

Indeks Indikator Kini (IIK) maupun Indeks Indikator Mendatang (IIM). Pertimbangan-pertimbangan yang digunakan dalam penentuan penimbang untuk masing-masing IIK dan IIM adalah sebagai berikut:

1). Indeks Indikator Kini (IIK)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa komponen penyusun IIK untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota keluarga 3 bulan terakhir, pengaruh kenaikan harga-harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari, serta volume konsumsi beberapa komoditas makanan dan bukan makanan saat ini dibandingkan dengan periode 3 bulan yang lalu. Penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDK) + \alpha_2 \text{Log}(KH) + \alpha_3 \text{Log}(KK)$$

di mana :

IIK = Indeks Indikator Kini

PDK = Pendapatan seluruh anggota rumahtangga
Triwulan berjalan

KH = Pengaruh kenaikan harga terhadap
konsumsi makanan sehari-hari

KK = Konsumsi beberapa komoditas makanan
dan bukan makanan

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga terhadap IIK, α_2 mengindikasikan elastisitas pengaruh kenaikan harga terhadap konsumsi makanan sehari-hari terhadap IIK, dan α_3 mengindikasikan elastisitas konsumsi beberapa komoditas makanan dan bukan makanan saat ini terhadap IIK.

2) Indeks Indikator Mendatang (IIM)

Komponen penyusun IIM untuk ITK terdiri atas pendapatan

seluruh anggota keluarga 3 bulan yang akan datang dan rencana pembelian barang-barang tahan lama. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi *Double Log* sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDM) + \alpha_2 \text{Log}(RTH)$$

di mana :

IIM = Indeks Indikator Mendatang

PDM = Perkiraan pendapatan seluruh rumah tangga pada triwulan

RTH = Rencana pembelian barang tahan lama

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$ = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas perkiraan pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan mendatang terhadap IIM dan α_2 mengindikasikan elastisitas rencana pembelian barang-barang tahan lama terhadap IIM. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-1990 sampai dengan triwulan sebelum triwulan bersangkutan. Penghitungan IIM dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK dan pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen pada tiga bulan yang akan datang.

3.2. Interpretasi Hasil Indeks Tendensi Konsumen

a. Indeks Indikator Kini

- ✓ $100 < I < 200$: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun" artinya kondisi ekonomi

konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding periode triwulan sebelumnya.

- ✓ $I = 100$: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan sama dengan triwulan sebelumnya.
- ✓ $I < 100$: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya.

b. Indeks Indikator Mendatang

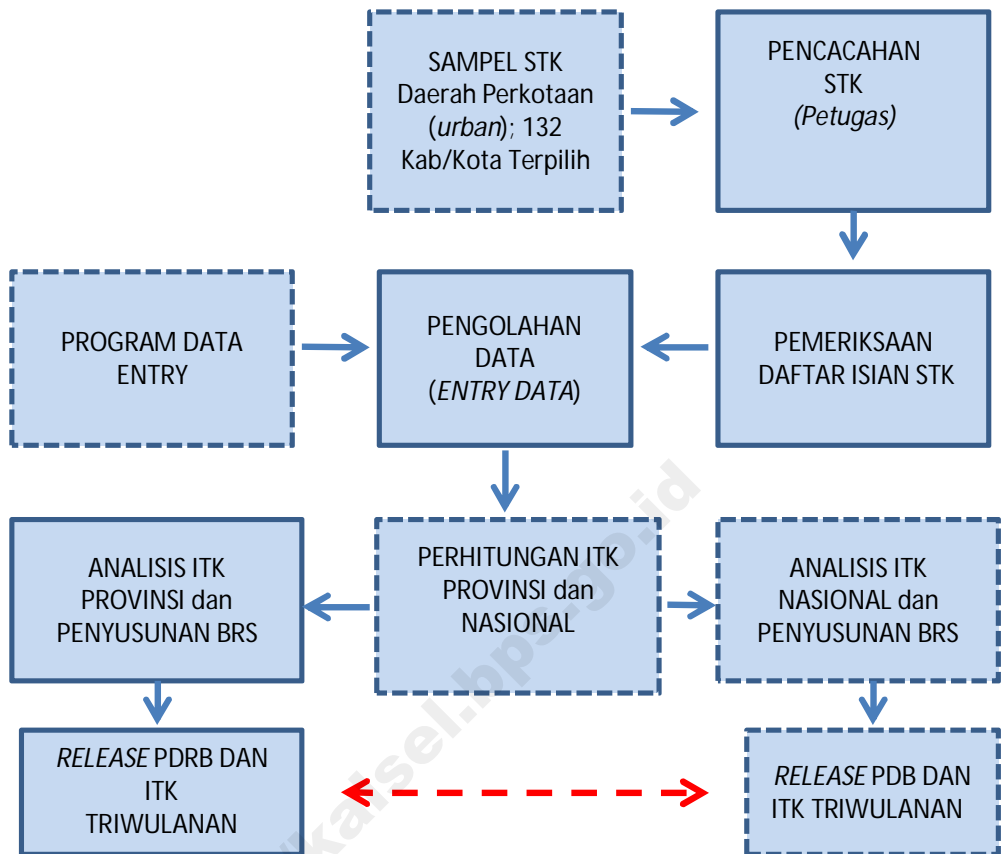
- ✓ $100 < I < 200$: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun", artinya konsumen memprediksi bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang meningkat jika dibandingkan dengan triwulan berjalan.
- ✓ $I = 100$: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya konsumen memprediksi bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang sama dengan periode triwulan berjalan.
- ✓ $I < 100$: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya konsumen memprediksi bahwa kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang akan menurun dibanding keadaan triwulan berjalan.

Indeks Indikator Kini diinterpretasikan sebagai Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan berjalan dan Indeks Indikator

Mendatang sebagai perkiraan Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan mendatang. Dalam aplikasinya, Indeks Indikator Kini dan Mendatang digunakan bersamaan dalam menganalisis keadaan konsumen pada triwulan berjalan dan prospeknya pada triwulan mendatang berdasarkan persepsi konsumen.

3.3 Penyusunan ITK

Dalam menyusun ITK dilalui beberapa tahapan kegiatan, dimulai dari penentuan blok sensus sampel terpilih yang telah ditentukan oleh BPS RI, kemudian pencacahan rumah tangga sampel oleh petugas di BPS Kabupaten/Kota, dilanjutkan dengan pengawasan dan pemeriksaan serta pengolahan. Hasil pengolahan kemudian dikirim ke BPS RI untuk dilakukan penghitungan nilai ITK. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, BPS Provinsi kemudian mempublikasikan hasil tersebut melalui Berita Resmi Statistik (BRS) setiap triwulannya dan Publikasi Indeks Tendensi Konsumen pada awal tahun berikutnya. Tahapan kegiatan tersebut tergambar dalam diagram alur berikut:



Sumber: BPS

Gambar 3.1 Alur Penyusunan ITK

BAB IV ANALISIS

INDEKS TENDENSI KONSUMEN KALIMANTAN SELATAN 2015

<http://kalsel.bps.go.id>

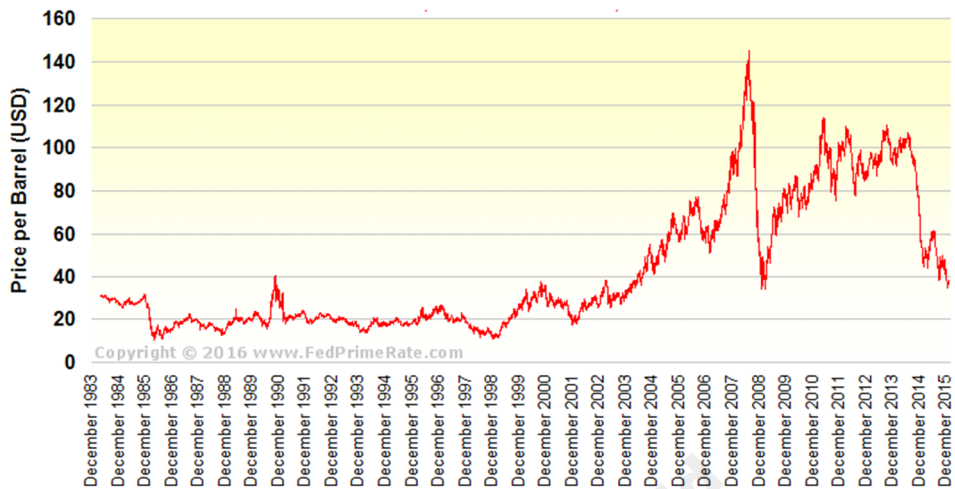
BAB IV

ANALISIS

4.1 Gambaran Perekonomian Global dan Nasional

"Tahun 2015 adalah tahun penuh harapan". Harapan terhadap kondisi ekonomi dunia akan membaik tersebut, telah disuarakan ekonom dunia dua tahun silam. Nyatanya optimisme ini tidaklah tercapai sepenuhnya. Kondisi perekonomian global selama tahun 2015 hingga menjelang pergantian tahun baru 2016 tidaklah cukup menggembirakan sebagaimana yang diharapkan. Bank Dunia pun telah mengoreksi ke bawah pertumbuhan ekonomi global tahun 2015 dari 3,0 persen menjadi 2,45 persen. Hal yang sama pula dilakukan oleh IMF di mana pada bulan Januari 2015, IMF memperkirakan pertumbuhan ekonomi global akan mencapai 3,5 persen. Bulan Juli 2015, IMF memberikan indikasi bahwa perekonomian global tahun 2015 hanya tumbuh pada kisaran 3,3 persen. Namun, pada sidang G20, IMF kembali merevisi outlook pertumbuhan ekonomi global pada level yang lebih rendah yakni 3,2 persen. Faktanya pertumbuhan 2015 jauh lebih rendah yakni hanya menyentuh 2,4 persen.

Para ahli memandang sepanjang tahun 2015, ekonomi global lebih banyak menunjukkan ketidakpastian. Berbagai Kebijakan moneter dan fiskal negara-negara Eropa dan Amerika, yang selama ini menjadi barometer ekonomi dunia terus diambil, meskipun dengan sedikit kehati-hatian. Apalagi ditambah dengan penurunan harga minyak dunia sejak tahun 2014 hingga 2015. Penurunan harga minyak dunia sejak akhir triwulan II-2014 (bulan Juni) terus berlanjut hingga mencapai harga 40 USD per barel di triwulan IV-2015, setelah pada 2,5 tahun sebelumnya sempat stabil pada kisaran 110 USD per barel (Gambar 4.1).



Sumber: www.FedPrimeRate.com

Gambar 4.1 Pergerakan Harga Minyak Mentah Dunia Tahun 1983-2015 (USD Per Barel)

Perekonomian Eropa mulai menunjukkan progres stabil pada semester II 2015. Sebaliknya, ekonomi Amerika Serikat yang diharapkan diharapkan bisa pulih dan membantu perekonomian global, ternyata masih melambat. Sementara itu, perekonomian Tiongkok hanya mampu tumbuh di bawah 7 persen, terendah sejak tahun 1990, atau selama 25 tahun terakhir. Ini merupakan sinyal tidak menggembirakan bagi ekonomi global, kawasan Asia Timur dan Indonesia sendiri, yang termasuk dalam negara-negara *emerging market*¹.

Meskipun dilanda situasi panik, sejumlah analis tetap optimis mengatakan gejolak pasar di Tiongkok seperti turunnya bursa saham di Tiongkok dan turunnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok tidak akan memicu krisis besar seperti krisis moneter Asia tahun 1997. Sebagaimana diberitakan bahwa perdagangan saham di bursa Shanghai pada bulan

¹ Negara dengan *Emerging Market Economy (EME)* didefinisikan sebagai negara dengan ekonomi rendah menuju ke level menengah pendapatan per kapita. Negara tersebut 80% dari populasi global, dan mewakili sekitar 20% dari ekonomi dunia. Istilah ini diciptakan pada 1981 oleh Antoine W. Van Agtmael dari *International Finance Corporation, Bank Dunia*

Agustus 2015, nilai index saham Tiongkok rontok sebesar 6 persen. Pasar saat itu tetap bergejolak namun tidak runtuh total.

Ketidakpastian global di atas telah membuat kinerja ekonomi makro di Indonesia juga ikut tergilas. Ekonomi Indonesia mengalami tren perlambatan yang berlanjut, di mana hanya mampu tumbuh pada angka 4,74 persen sepanjang tahun 2015, setelah mampu bertahan pada pertumbuhan 5,02 persen pada tahun 2014. Kondisi ini dirasa semakin sulit di antara himpitan normalisasi tingkat suku bunga di Amerika Serikat, terus melambatnya mitra dagang utama termasuk Tiongkok, dan melemahnya sektor korporasi akibat depresiasi mata uang dan turunnya margin keuntungan. Investasi tetap masih menjadi penyebab utama perlambatan ekonomi meski konsumsi masyarakat juga tumbuh secara moderat, yang berkontribusi pada pertumbuhan PDB yang moderat di tingkat 4,7 persen (y on y) pada triwulan kedua. Kemarau akibat El Nino juga membawa risiko bagi pertumbuhan Indonesia. Kondisi El Nino yang lebih parah bisa meningkatkan harga beras sebesar 10 persen pada tahun ini.

Selain itu kebakaran hutan tahun ini juga menghambat pertumbuhan PDB, dan membawa kerugian bagi Indonesia senilai USD 16,1 milyar, setara dengan 1,9 persen PDB atau lebih dari dua kali biaya rekonstruksi Aceh setelah tsunami 2004. PDRB Kalimantan yang merupakan daerah dengan dampak paling parah, turun 1,2 persen pada triwulan III (q to q), sebagian akibat kebakaran dan asap. PDRB Kalimantan Selatan sendiri pada triwulan IV turun 3,7 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

Pemerintah Indonesia sendiri sejatinya telah memahami perlunya meningkatkan tingkat kepercayaan dunia usaha serta iklim investasi untuk meningkatkan pertumbuhan. Hal ini ditunjukkan pemerintah dengan mengambil beberapa langkah penting melalui serangkaian kebijakan yang disebut dengan paket ekonomi. Dalam rentang September sampai

Desember 2015, pemerintah telah menerbitkan 8 jilid paket kebijakan ekonomi. Paket Kebijakan Ekonomi pertama disampaikan pada 9 September 2015. Fokusnya terletak pada tiga hal, yakni meningkatkan daya saing industri, mempercepat proyek-proyek strategis nasional, dan mendorong investasi di sektor properti. Dilanjutkan dengan Jilid 2 yang berfokus pada upaya meningkatkan investasi. Bentuk upaya ini adalah deregulasi dan debirokratisasi peraturan untuk mempermudah investasi, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA). Selanjutnya, paket kebijakan ekonomi III berfokus pada tiga wilayah kebijakan, yaitu sektor migas, sektor agraria, dan sektor kredit usaha rakyat (KUR). Paket Kebijakan Ekonomi berikutnya berfokus pada sektor ketenagakerjaan dan penyaluran kredit usaha rakyat (KUR). Sementara pada jilid V kebijakan ekonomi berfokus pada insentif keringanan pajak dalam revaluasi aset perusahaan, baik di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun pihak swasta.

Pada paket kebijakan ekonomi jilid VI difokuskan pada kemudahan bagi dunia usaha serta menciptakan lapangan kerja yang semakin luas bagi masyarakat Indonesia. Paket kebijakan ekonomi jilid selanjutnya berisi program kemudahan dalam perizinan investasi. Terakhir di tahun 2015, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan ekonomi jilid VIII, yang meliputi tiga hal, yaitu kebijakan satu peta nasional, membangun ketahanan energi melalui percepatan pembangunan dan pengembangan kilang minyak di dalam negeri, dan insentif bagi perusahaan jasa pemeliharaan pesawat.

Kebijakan ekonomi di atas belum berdampak besar pada perbaikan ekonomi secara keseluruhan di tahun 2015. Selain baru diterapkan pada triwulan ketiga, juga karena iklim investasi yang menghadapi banyak tantangan. Namun demikian bila diimplementasikan secara efektif, paket kebijakan tersebut dapat membantu pengurangan kendala bagi dunia

usaha dan mendorong investasi swasta. Dalam jangka panjang, naiknya investasi tetap sangat penting untuk meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan perbaikan lapangan kerja sebagaimana yang diutarakan oleh Ndiame Diop, Ekonom Utama Bank Dunia di Indonesia. Setidaknya dalam jangka pendek, terlihat adanya perubahan menuju perbaikan. Dari sisi belanja modal pemerintah juga sudah naik lebih cepat pada triwulan ketiga, yang diperkirakan naik 21,4 persen secara riil dalam sembilan bulan pertama tahun 2015 dibandingkan periode yang sama tahun lalu.

Pada lingkup regional, sepanjang tahun 2015 menunjukkan ritme yang kurang lebih sama dengan denyut perekonomian nasional. Provinsi-provinsi penyumbang PDB besar (Jawa, Sumatera, Bali) berada pada posisi yang cukup menguntungkan dengan besarnya populasi penduduk yang mendorong mesin ekonomi bekerja dari sisi konsumsi. Namun dari sisi *supply* adalah tantangan ekspor yang mengalami kontraksi, akibat dari kinerja produksi yang tidak mampu melesat melampaui produksi pada tahun sebelumnya. Demikian juga dengan perekonomian Kalimantan Selatan, di mana sepanjang tahun 2015, masih didorong oleh konsumsi khususnya pada beberapa momen besar seperti tahun baru, bulan Ramadhan, mudik, lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan liburan sekolah. Meskipun secara pertumbuhan mengalami perlambatan akibat ekspor yang berkontraksi hingga 6,95 persen (c to c). Sementara dari sisi produksi, kinerja sektor pertambangan dan penggalian yang menjadi andalan Kalimantan Selatan, juga mengalami pertumbuhan negatif 0,7 persen (c to c).

4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Tahun 2015

Bagi Kalimantan Selatan alam merupakan sumber utama perekonomian warganya. Betapa tidak, sektor pertanian dan pertambangan merupakan dua lapangan usaha mayoritas penduduk yang berada di wilayah tenggara pulau Kalimantan ini. Meskipun mengalami penurunan, namun kontribusi dua sektor ini masih cukup besar mendominasi perekonomian Kalimantan Selatan hingga tahun 2015 yang mencapai 38 persen.

Beberapa komoditas unggulan berbasis sumber daya alam Kalimantan Selatan seperti CPO, karet, batu bara, bijih besi merupakan komoditas yang berada dalam percaturan niaga global. Ini artinya ekonomi provinsi ini memiliki korelasi cukup kuat dengan dinamika global yang terkait tata niaga dan pertumbuhan ekonomi negara importir komoditas tersebut. Akibatnya pada saat pertumbuhan ekonomi Tiongkok melambat, permintaan batu bara turut terpengaruh. Situasi tersebut turut berimbas pada terjadinya pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan-perusahaan tambang yang beroperasi di kabupaten sentra tambang, seperti di Kabupaten Tabalong, Tanah Bumbu, Tanah Laut dan Balangan. Kondisi ini telah terjadi sejak tahun 2014 yang lalu.

Situasi dan dinamika ekonomi Kalimantan Selatan sepanjang 2015 terekam pula dalam pertumbuhan ekonomi triwulanan. Sebagaimana siklus triwulanan dalam perekonomian Kalimantan Selatan, pada triwulan I-2015 ini, perekonomian Kalimantan Selatan masih berada dalam zona kontraksi hingga minus 4,76 persen. Meskipun masih mampu tumbuh *year on year* sebesar 3,92 persen (triwulan I 2015 terhadap triwulan I-2014).

Kategori lapangan usaha yang memiliki peran (pangsa) besar dalam menggerakkan roda perekonomian Kalimantan Selatan mengalami kontraksi semua (kategori pertanian tanaman pangan, perkebunan, industri

pengolahan makanan dan minuman dan perdagangan besar dan eceran). Sementara penurunan produksi pertanian tanaman pangan disebabkan beberapa wilayah yang menjadi sentra produksi belum memasuki masa panen. Penurunan produksi industri pengolahan makanan dan minuman terkait dengan kinerja industri CPO yang belum menunjukkan performa primanya terkait dengan penurunan harga komoditas dunia dan penurunan permintaan dari negara tujuan ekspor Kalimantan Selatan. Sementara kategori pertambangan yang menjadi salah satu andalan Kalimantan Selatan, juga tidak luput dari kontraksi. Penurunan produksi pertambangan batu bara terkait dengan dampak penurunan harga batu bara dan tidak berproduksinya beberapa perusahaan tambang. Secara pertumbuhan, tiga penyumbang kontraksi tertinggi pada triwulan I-2015 tersebut masing-masing adalah pertanian, kehutanan dan perikanan (-1,40 persen); industri pengolahan (-0,87 persen) dan perdagangan besar dan eceran (-0,73 persen).

Sementara struktur ekonomi Kalimantan Selatan triwulan 1 tahun 2015 dari sisi pengeluaran didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (45,88 persen), diikuti komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (22,48 persen). Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 2,37 persen, diikuti komponen PMTB sebesar 1,21 persen.

Memasuki triwulan II, perekonomian Kalimantan Selatan telah masuk dalam zona tumbuh. Sebagian besar kategori lapangan usaha mengalami kenaikan produksi. Kenaikan produksi terbesar terjadi pada subkategori lapangan usaha pertanian tanaman pangan dan jasa pertanian. Hal ini didorong oleh panen di beberapa wilayah yang menjadi sentra produksi. Fenomena musiman juga turut mendorong pertumbuhan beberapa

subkategori lainnya (industri makanan minuman; perdagangan dan angkutan). Pertumbuhan lapangan usaha tersebut turut terdorong karena meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat selama bulan puasa dan masa liburan. Sementara kategori pertambangan yang menjadi salah satu andalan Kalimantan Selatan, pada triwulan ini masih mengalami kontraksi sebesar 0,53 persen. Hal ini terkait dengan situasi pasar komoditas dunia yang belum pulih.

Dari sisi pengeluaran pertumbuhan positif terjadi pada seluruh komponen domestik yang meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan pembentukan modal tetap bruto. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) tumbuh 5,97 persen, pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (PKLNPR) tumbuh 3,08 persen, pengeluaran konsumsi pemerintah (PKP) 5,87 persen, dan Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) 4,92 persen. Pertumbuhan positif juga terjadi untuk komponen perdagangan (luar negeri dan domestik) yang terdiri dari ekspor dan impor masing-masing tumbuh sebesar 3,5 persen dan 11,67 persen.

Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan triwulan II-2015 (*y-on-y*), maka komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen dengan sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 2,71 persen, diikuti komponen PMTB sebesar 1,03 persen. Adapun komponen lainnya bernilai negatif karena pada triwulan ini nilai impor mengalami kenaikan.

Hingga triwulan III-2015, perekonomian Kalimantan Selatan secara kumulatif sudah tumbuh mencapai 3,74 persen dibandingkan dengan periode yang sama selama 2014. Pertumbuhan tersebut didukung oleh kinerja tiga kategori lapangan usaha yang memiliki *share* besar (kategori

pertanian, pertambangan dan industri pengolahan). Pada triwulan III-2015, kategori pertanian, kehutanan dan perikanan mencapai pertumbuhan 4,04 persen; kategori industri pengolahan mencapai pertumbuhan 2,52 persen sementara kategori pertambangan dan penggalian mengalami kontraksi 1,15 persen.

Pada triwulan III-2015, perekonomian Kalimantan Selatan masuk dalam zona melambat. Pada triwulan III, ekonomi Kalimantan Selatan tumbuh 5,06 persen dibanding triwulan II-2015. Meskipun semua kategori tumbuh positif, namun jika dibandingkan dengan triwulan II, pertumbuhan pada triwulan III ini, secara umum melambat karena pada triwulan sebelumnya sudah tumbuh eksplosif. Kenaikan produksi terbesar terjadi pada subkategori lapangan usaha pertanian tanaman pangan. Fenomena musiman juga turut mendorong pertumbuhan beberapa subkategori lainnya (industri makanan minuman; perdagangan dan angkutan). Pertumbuhan lapangan usaha tersebut turut terdorong karena meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat selama bulan puasa, lebaran dan masa liburan.

Pada sisi penggunaan, pertumbuhan positif terjadi pada seluruh komponen domestik yang meliputi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan pembentukan modal tetap bruto. Komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) tumbuh 5,67 persen, pengeluaran konsumsi lembaga nonprofit yang melayani rumah tangga (PKLNPRT) tumbuh 10,02 persen, pengeluaran konsumsi pemerintah (PKP) 6,53 persen, dan Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) 5,32 persen.

Pada triwulan IV-2015, perekonomian Kalimantan Selatan mengalami kontraksi sebesar 3,7 persen dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara secara kumulatif, hanya mampu tumbuh sebesar 3,84 persen (c

to c). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada tahun 2015 melambat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014. Perlambatan tersebut disebabkan oleh kinerja kategori lapangan usaha pertambangan dan penggalian yang mengalami kontraksi 0,71 persen.

4.3 Dinamika Kenaikan Harga Barang dan Jasa di Kalimantan Selatan

4.3.1 Kenaikan Harga Bulanan (inflasi M to M)

Pada umumnya harga merupakan cermin dari keseimbangan kekuatan penawaran dan permintaan barang dan jasa yang terjadi di suatu wilayah. Harga juga sering menjadi indikasi kinerja suatu perekonomian, apakah sedang berada dalam kondisi normal atau resesi (krisis). Oleh karena itu, dinamika harga juga menjadi sinyal arah perekonomian akan bergerak. Kenaikan harga yang terlalu tinggi tidak baik untuk perekonomian, seperti yang pernah terjadi saat krisis ekonomi tahun 1997 silam di Indonesia. Demikian juga dengan kenaikan harga yang terlalu rendah, juga tidak sehat bagi perekonomian, seperti yang terjadi tahun 2014 di beberapa negara Eropa. Kawasan Euro sedang terjebak dalam stagnasi berkepanjangan akibat disinflasi. Bahkan berbagai langkah penanganan dari otoritas moneter kawasan (*European Central Bank/ECB*) belum mampu menunjukkan hasil signifikan.

Inflasi tidak hanya menjadi instrumen kebijakan fiskal pemerintah, akan tetapi juga menjadi variabel perantara yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pada saat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan melaju lebih kencang dibandingkan dengan kenaikan harga, maka dampak dari inflasi terhadap kesejahteraan masih positif. Jika kenaikan harga jauh melampaui kenaikan pendapatan, maka justru pendapatan riil masyarakat yang menjadi tergerus.

Tabel 4.1 Inflasi (Y-O-Y) Menurut Kelompok Kota Banjarmasin Tahun 2011-2015 (%)

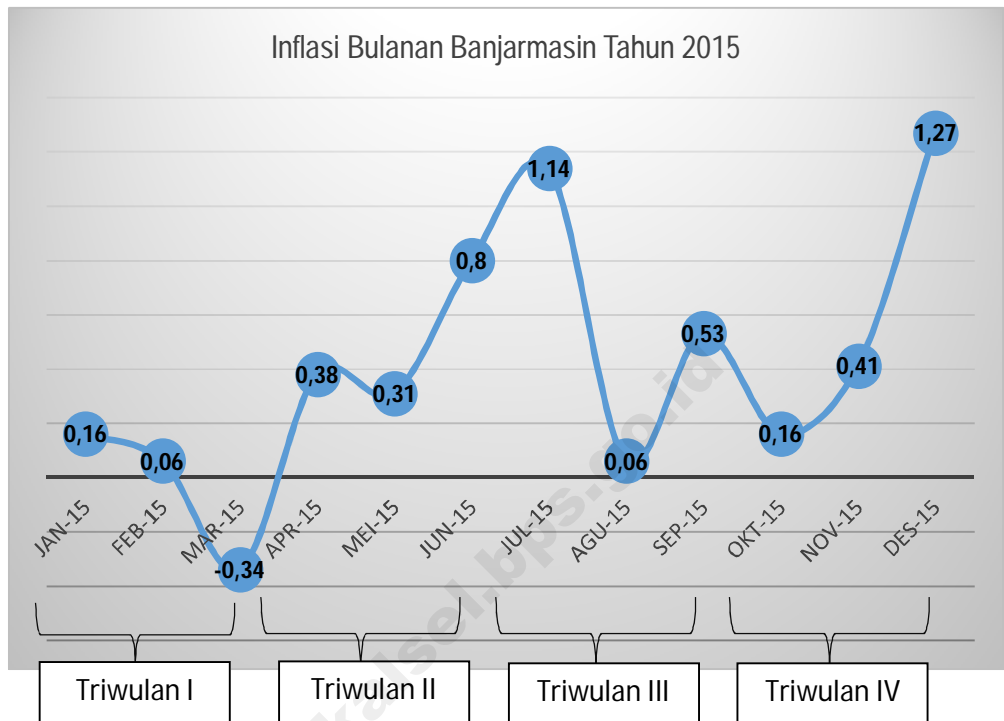
Kelompok Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bahan Makanan	1,39	8,83	9,94	10,13	4,11
Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau	4,5	7,85	5,55	8,65	8,42
Perumahan	6,97	5,71	6,19	5,15	4,53
Sandang	9,57	3,91	-2,25	-0,42	6,29
Kesehatan	3,9	4,12	3,28	9,76	12,65
Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	2,1	2,88	2,36	4,09	3,17
Transportasi dan Komunikasi	1,84	0,5	12,36	7,52	-0,15
Umum	3,98	5,96	6,98	7,16	5,03

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Dinamika inflasi di Kalimantan Selatan terekam dalam statistik resmi pemerintah yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk kepentingan tersebut tidak kurang 400-an komoditas yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat dipantau harganya dan dicatat secara rutin dengan periode waktu yang sudah ditetapkan. Dari tahun ke tahun, harga bahan makanan menjadi komoditas yang mengalami kenaikan harga relatif cukup tinggi dibandingkan dengan harga komoditas lainnya.

Di Kalimantan Selatan terdapat dua kota yang dicatat pergerakan harga komoditas dalam rangka menghitung inflasi, yakni Kota Banjarmasin dan Kota Tanjung. Tanjung sendiri pertama kali dihitung angka inflasinya sejak Januari 2014. Namun demikian, dalam pembahasannya, inflasi hanya menggunakan penghitungan dari Kota Banjarmasin, dengan pertimbangan bahwa Banjarmasin merupakan kota terbesar, pusat perdagangan dan pusat perekonomian serta mempunyai konektifitas cukup kuat dengan daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan sehingga lebih mencerminkan pergerakan harga secara umum untuk daerah-daerah di wilayah Kalimantan Selatan.

Secara umum, tren kenaikan harga barang dan jasa di Banjarmasin menunjukkan peningkatan, terutama sejak tahun 2012.



Sumber: BPS

Gambar 4.2 Inflasi Umum Bulanan Banjarmasin Tahun 2015

Inflasi yang terjadi di Kalimantan Selatan sepanjang tahun 2015 terlihat fluktuatif, namun cenderung naik secara bertahap setiap triwulan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat Kalimantan Selatan semakin mahal. Puncak inflasi selama tahun 2015 terjadi pada triwulan IV. Kronologi inflasi selama tahun 2015 dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada triwulan pertama inflasi cenderung sedikit naik. Bahkan pada bulan Maret terjadi deflasi. Bulan Maret 2015, di Kota Banjarmasin terjadi deflasi sebesar 0,34 persen. Komoditas yang mengalami penurunan harga

dengan andil deflasi tertinggi di Kota Banjarmasin antara lain daging ayam ras, telur ayam ras, ikan gabus, cabe merah.

Memasuki triwulan II, inflasi perlahan naik hingga mencapai 0,8 persen di bulan Juni. Komoditas yang mengalami kenaikan harga dengan andil inflasi tertinggi di Kota Banjarmasin antara lain tarif rumah sakit dan angkutan udara. Tarif Rumah Sakit mengalami kenaikan hingga mencapai 10 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

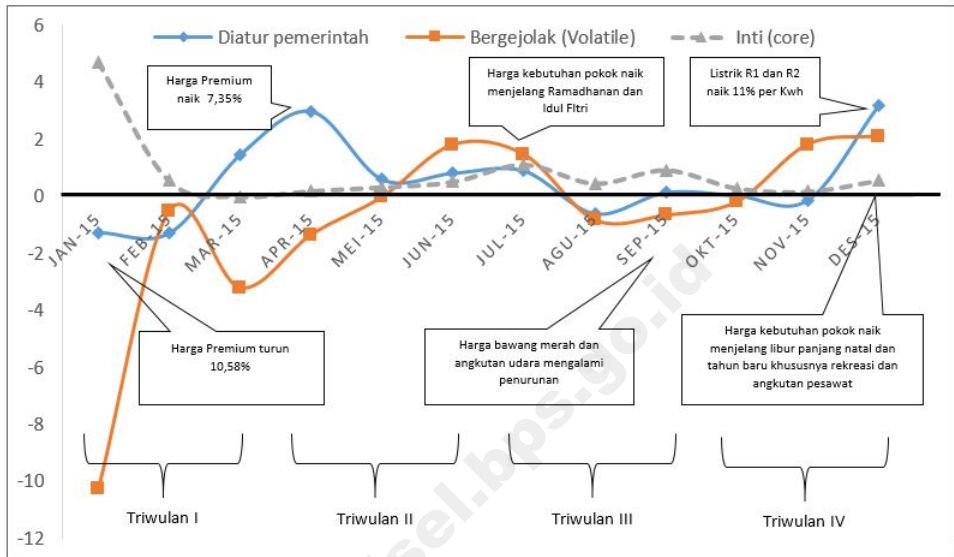
Selama triwulan III, Inflasi masih berlanjut hingga menyentuh level 1,14 di bulan Juli. Komoditas yang mengalami kenaikan harga dengan andil inflasi tertinggi di Kota Banjarmasin antara lain angkutan udara, ikan bakar, ayam goreng. Namun turun tajam menjadi 0,08 di bulan berikutnya. Komoditas yang mengalami penurunan harga dengan andil deflasi tertinggi antara lain bawang merah dan angkutan udara yang pada bulan-bulan sebelumnya sempat mengalami kenaikan harga.

Memasuki akhir tahun 2015, inflasi cenderung terus meningkat. Puncaknya berada bulan Desember yang mencapai 1,27 persen. Komoditas yang mengalami kenaikan harga dengan andil inflasi tertinggi antara lain angkutan udara, daging ayam ras, bawang merah. Pada bulan Desember ini pula pemerintah menaikkan tarif dasar listrik.

4.3.2 Kenaikan Harga Menurut Jenisnya

Sepanjang tahun 2015, inflasi Kalimantan Selatan mengalami fluktuasi menurut triwulan. Jika dilihat berdasarkan jenisnya, Inflasi *Administered Price* (diatur pemerintah), Inflasi *volatile goods* (bergejolak), dan *Core Inflation* (inflasi inti) secara umum memiliki pola yang sama. dinamika inflasi Kalimantan Selatan banyak dipengaruhi oleh inflasi barang dan jasa yang diatur pemerintah (*administered price*). Pada triwulan I-2015 dan III-2015, dinamika kenaikan harga barang dan jasa di Kalimantan Selatan banyak didominasi oleh kenaikan harga pada komoditas yang

tergolong inflasi inti. Sementara pada triwulan II-2015 dan triwulan IV-2015, dinamika inflasi Kalimantan Selatan banyak dipengaruhi oleh inflasi barang dan jasa yang diatur pemerintah (*administered price*).



Sumber: BPS (Grafik Diolah)

Gambar 4.3 Inflasi Bulanan Menurut Jenisnya di Banjarmasin Tahun 2015

Inflasi Menurut Jenisnya

Inflasi Administered Price: inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya diatur pemerintah. Inflasi *administered price* mencakup 18 komoditas, diantaranya adalah rokok; tarif transportasi; tarif listrik; tarif air dll.

Inflasi volatile goods: inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya lebih bergejolak. Kebanyakan mencakup komoditas makanan, makanya sering disebut volatile food. Komoditas yang dicakup dalam volatile food sebanyak 61 buah.

Inflasi Inti/Core Inflation: Inflasi barang/jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh situasi perekonomian secara umum, seperti ekspektasi nilai tukar serta keseimbangan penawaran dan permintaan. Komoditas yang tercakup dalam *core inflation* sebesar 167 buah, di antaranya meubelir rumah; mie instant; spre; kipas angin; AC dll.

Pada triwulan I 2015, pemerintah menurunkan harga BBM jenis premium dan solar masing-masing sebesar 10,38 persen dan 3,33 persen. Penurunan ini berdampak pada penurunan harga beberapa komoditas yang termasuk dalam kelompok bergejolak, seperti angkutan udara, ikan kembung/gembung, cabai merah, cabai rawit, ikan sepat siam, buku tulis.

Di triwulan II pemerintah mengambil kebijakan menaikkan harga BBM jenis premium sebesar 7,35 persen. Kebijakan ini memicu inflasi pada kebutuhan pokok rumah tangga. Terlebih lagi terdapat momen bulan Ramadhan dan perayaan Idul Fitri serta tradisi mudik yang jatuh pada Juni - Juli 2015. Komoditas inti dan bergejolak berikut memberikan andil cukup besar bagi inflasi Kalimantan Selatan, yakni bawang merah, rokok kretek filter, rokok kretek, udang basah, angkutan udara dan gula pasir.

Pada triwulan III secara umum Kalimantan Selatan mengalami deflasi. Hal ini terjadi salah satunya disebabkan oleh pengaruh siklus tahunan perekonomian Kalimantan Selatan, di mana terjadi puncak panen produksi tanaman pangan dan hortikultura. Fenomena ini menyebabkan melimpahnya *supply* di pasaran, sehingga menyebabkan harga komoditas inti dan bergejolak cenderung mengalami penurunan.

Di akhir tahun 2015, inflasi kembali terjadi, akibat dari beberapa komoditas baik yang diatur pemerintah, bergejolak dan inti yang mengalami kenaikan harga. Kondisi ini dipengaruhi oleh momen libur panjang natal dan menjelang tahun baru. Momen ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan perjalanan atau rekreasi. Oleh karena itu, komoditas yang mengalami kenaikan harga dengan andil inflasi tertinggi adalah angkutan udara. Di bulan Desember 2015 pemerintah juga mengambil kebijakan menaikkan tarif dasar listrik R1 dan R2 sebesar 11 persen per Kwh.

4.4 Perbandingan Inflasi Regional Kalimantan

Tabel 4.2 Inflasi Tahunan Kota-Kota di Kalimantan Tahun 2013-2015

Kota	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Pontianak	9,48	9,38	6,17
Singkawang	6,15	9,66	4,00
Sampit	7,25	7,9	5,72
Palangkaraya	6,45	6,63	4,20
Banjarmasin	6,98	7,16	5,03
Tanjung	-	8,80	6,69
Balikpapan	8,56	7,43	6,26
Samarinda	10,37	6,74	4,24
Tarakan	10,35	11,91	3,42
Nasional	8,38	8,36	3,35

Sumber: BPS

Dalam rentang tiga tahun terakhir kota-kota di Kalimantan yang dihitung inflasinya, cenderung mengalami penurunan inflasinya, dan sejalan pula dengan pola inflasi nasional. Banjarmasin sendiri, secara level berada relatif rendah dibandingkan kota-kota lain di Kalimantan. Kondisi tersebut cukup menguntungkan bagi aktifitas ekonomi masyarakat Kalimantan Selatan. Terjaganya inflasi diharapkan akan berdampak positif terhadap daya beli masyarakat Kalimantan Selatan. Terlebih lagi komponen konsumsi menjadi tumpuan dalam menggerakkan perekonomian di tengah perlambatan ekspor komoditas energi yang menjadi andalan Kalimantan Selatan. Hal ini diperkirakan akan terus berlanjut dalam beberapa tahun ke depan, terkait dengan masih melemahnya kinerja ekonomi negara yang menjadi tujuan ekspor batu bara Kalimantan Selatan yakni Tiongkok dan India.

4.5 Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Kalimantan Selatan Tahun 2015

4.5.1 ITK Triwulan I Tahun 2015

Triwulan I-2015 merupakan masa enam bulan pertama pemerintahan baru Republik Indonesia pasca pemilihan umum tahun 2014. Beberapa dinamika turut mewarnai perjalanan ekonomi pemerintahan baru selama triwulan I-2015, baik dari sisi perekonomian global maupun domestik. Harga minyak dunia masih menunjukkan penurunan selama triwulan I-2015 pada kisaran 40-an USD per barel. Kondisi tersebut tidak hanya berimbas langsung pada kinerja perusahaan terkait (pemutusan hubungan kerja untuk menyesuaikan beban kerja perusahaan), akan tetapi juga disertai dengan penurunan harga beberapa komoditas dunia (batu bara, karet, sawit). Di sisi lain, pada pasar keuangan global, kekuatan nilai tukar mata uang negara-negara di dunia (terutama Asia) terhadap USD mengalami pelemahan sebagai respons terhadap kebijakan moneter USA. Selama triwulan I-2015, rupiah terdepresiasi sekitar 4,4 persen terhadap USD.

Dari sudut pandang domestik, dinamika yang terjadi dalam perekonomian Indonesia, hampir sejalan dengan perekonomian kawasan. Dari sisi pasar barang dan jasa, terjadi beberapa fenomena penting, diantaranya adalah produksi komoditas ekspor penting Indonesia mengalami penurunan (batu bara dan karet), penurunan jumlah penjualan kendaraan motor, serta menurunnya devisa. Namun demikian, kondisi tersebut diimbangi oleh surplus neraca perdagangan Indonesia selama triwulan I-2015. Tingkat bunga acuan selama triwulan I-2015 turun dibandingkan triwulan sebelumnya, dari 7,75 persen menjadi 7,50 persen. Secara agregat, dinamika tersebut turut mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia terhadap perekonomian sepanjang triwulan I-2015. Nilai ITK nasional triwulan I-2015 menunjukkan nilai lebih dari 100 (100,87).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada triwulan I-2015 cenderung optimis.

Sementara perekonomian Kalimantan Selatan selama triwulan I-2015, mengalami siklus triwulanan yang berada dalam zona kontraksi (-4,78 persen). Sebagian besar kategori perekonomian Kalimantan Selatan mencapai tingkat produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kategori lapangan usaha strategis yang mengalami pertumbuhan negatif tersebut diantaranya adalah kategori pertanian; pertambangan dan perdagangan. Untungnya, kondisi tersebut masih ditolong oleh besarnya inflasi yang terjadi. Selama triwulan I-2015, rata-rata harga barang dan jasa yang ada di Kalimantan Selatan naik sebesar 1,68 persen dibandingkan dengan harga pada triwulan sebelumnya.

Kondisi makro Kalimantan Selatan tersebut, turut berimbas pada kondisi ekonomi masyarakat di Kalimantan Selatan. Hal tersebut tercermin dari besarnya indeks tendensi konsumen (ITK). ITK Kalimantan Selatan selama triwulan I-2015 sebesar 94,25. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, rata-rata masyarakat Kalimantan Selatan menilai perekonomian selama triwulan IV-2014 masih lebih baik dibandingkan dengan perekonomian I-2015. Secara rinci, besarnya ITK Kalimantan Selatan selama triwulan I-2015 dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kini

Nilai ITK Kalimantan Selatan pada triwulan I-2015 mencapai 94,25 atau lebih rendah 9,07 poin dibandingkan dengan triwulan IV-2014. Besarnya nilai ITK Kalimantan Selatan yang kurang dari 100 tersebut, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan menganggap kondisi perekonomian Kalimantan Selatan selama triwulan IV-2014 lebih baik dibandingkan pada triwulan I-2015, Besarnya persepsi

masyarakat tersebut tidak lepas dari persepsi mereka terhadap tiga komponen penyusun indeks, yaitu komponen pendapatan; komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan serta komponen volume/frekuensi konsumsi rumah tangga.

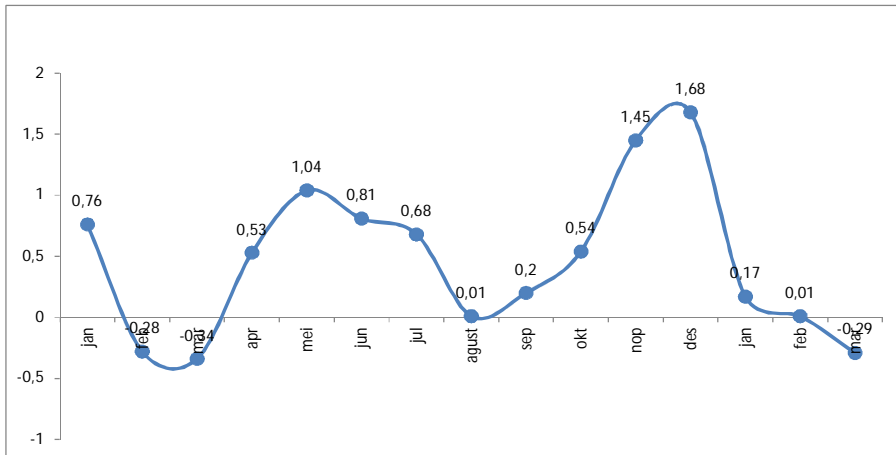
a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks=91,21).

Secara umum, lebih rendahnya komponen pendapatan rumah tangga tersebut, tidak terlepas dari pertumbuhan di kategori perdagangan dan pertanian, yang pada triwulan I-2015 mengalami kontraksi yang relatif dalam dibandingkan dengan kategori lapangan usaha lainnya.

b. Komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan (Indeks=99,64).

Selama triwulan I-2015, rata-rata inflasi bulanan di Kalimantan Selatan tampak lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata inflasi bulanan selama triwulan IV-2014 (gambar 1). Namun demikian, hal tersebut tidak diikuti oleh optimisme konsumen Kalimantan Selatan selama triwulan I-2015. Menurut persepsi konsumen, inflasi yang terjadi cukup mempengaruhi konsumsi mereka selama triwulan I-2015. Persepsi tersebut tidak lepas dari ekspektasi inflasi yang terbentuk sebagai respons informasi mengenai naik turunnya harga BBM.





Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Gambar 4.4 Perkembangan Inflasi Bulanan Kalimantan Selatan Jan 2014 - Maret 2015

- c. Komponen volume/frekuensi konsumsi rumah tangga (Indeks=94,66). Nilai indeks volume/frekuensi konsumsi rumah tangga pada triwulan I-2015 sebesar 94,66. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan beranggapan bahwa frekuensi konsumsi rumah tangga mereka menurun dibandingkan dengan frekuensi konsumsi rumah tangga mereka pada triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut juga searah dengan melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga dalam PDRB penggunaan Kalimantan Selatan pada triwulan I-2015 dibandingkan triwulan IV-2014 dari 0,82 menjadi 0,72.



Tabel 4.3 Indeks Tendensi Konsumen Kini Q1-2014 s.d Q1-2015 Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015 ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pendapatan rumah tangga	116,69	111,86	112,64	101,70	91,21
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan	104,81	104,08	104,8	103,65	99,64
Konsumsi makanan dan nonmakanan	107,21	102,92	107,39	106,74	94,66 ^{**)}
ITK kini	111,47	107,86	109,41	103,32	94,25

Sumber: Survei Tendensi Konsumen

Keterangan:

*) menggunakan pendekatan metode baru

**) pada metode baru berupa volume/frekuensi konsumsi rumah tangga

Perbandingan nilai ITK triwulan I-2015 dari sisi spasial (regional), menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kalimantan secara umum menunjukkan sikap pesimis dalam memandang perekonomian di triwulan I-2015, kecuali masyarakat Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh nilai indeks tendensi konsumen di masing-masing provinsi. Nilai ITK triwulan I-2015 untuk Provinsi Kalimantan Barat; Kalimantan Tengah; Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur berturut-turut sebesar 100,44; 94,98; 94,25; 101,03.

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2015 (Indikator Mendatang)

Ekspektasi konsumen rumah tangga Kalimantan Selatan terhadap kondisi ekonomi pada triwulan II-2015 menunjukkan sinyal optimis. Mereka beranggapan bahwa pada triwulan II-2015, kinerja perekonomian akan lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada triwulan I-2015. Hal ini tercermin dari hasil survei tendensi konsumen pada triwulan I-2015 yang menunjukkan nilai lebih dari 100 (110,68).

Tabel 4.4 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Q2-2015) Menurut Komponennya

Komponen Pembentuk	ITK mendatang
(1)	(2)
Pedapatan Rumah Tangga	104,22
Rencana Pembelian Barang Tahan Lama	121,97
ITK Mendatang	110,68

Sumber: Survei Tendensi Konsumen

- a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks=104,22).
Nilai indeks komponen pendapatan rumah tangga mencapai 104,22. Hal ini berarti, secara umum masyarakat menganggap bahwa pada triwulan I-2015, pendapatan mereka diperkirakan akan lebih baik dibandingkan triwulan I-2015. Faktor yang ditengarai menjadi latar belakang adalah adanya ekspektasi pertumbuhan ekonomi, terutama kategori lapangan usaha sekunder/tersier pada triwulan mendatang.
- b. Komponen pembelian barang tahan lama (Indeks=121,97).
Hasil survei tendensi konsumen I-2015 juga menunjukkan bahwa nilai indeks untuk komponen pembelian barang tahan lama sebesar 121,97. Hal ini mencerminkan, bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan berencana akan meningkatkan akumulasi aset mereka pada triwulan II-2015, dengan melakukan pembelian barang tahan lama.

Perbandingan regional nilai indeks tendensi konsumen mendatang, menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat Kalimantan mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap perekonomiannya masing-masing. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ITK mendatang semua provinsi di Pulau Kalimantan yang lebih besar dari 100. Nilai ITK mendatang pada triwulan II-2015 untuk Kalimantan Barat; Kalimantan Tengah; Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur berturut-turut sebesar 109,35; 113,95; 110,68; dan 103,15.

4.5.2 ITK Triwulan II Tahun 2015

Situasi perekonomian global selama triwulan II-2015 tampak belum menunjukkan lompatan yang berarti. Perlambatan perekonomian dunia masih menjadi tantangan yang membayangi negara-negara pengekspor komoditas seperti Indonesia. Di sisi pasar barang, dinamika penurunan harga masih melanda banyak komoditas, seperti minyak mentah, batubara dan CPO. Sementara di sisi pasar finansial, isu mengenai eksekusi kebijakan moneter USA masih cukup mempengaruhi dinamika ekonomi di negara berkembang. Hal ini ditandai oleh tekanan yang terjadi pada nilai tukar beberapa negara berkembang terhadap USD.

Dari sudut pandang domestik, dinamika yang terjadi dalam perekonomian Indonesia, banyak dipengaruhi fenomena musiman. Dari sisi pasar barang dan jasa, terjadi beberapa fenomena penting, diantaranya adalah produksi komoditas pangan mengalami peningkatan karena daerah sentra produksi memasuki masa panen. Sementara itu komoditas ekspor penting Indonesia mengalami penurunan (batubara). Namun demikian, kondisi tersebut diimbangi oleh peningkatan konsumsi masyarakat selama triwulan II-2015 (bulan Ramadhan 1436 H). Tingkat bunga acuan selama triwulan II-2015 tercatat tetap pada level 7,50 persen. Secara agregat, dinamika di atas turut mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia terhadap perekonomian sepanjang triwulan II-2015. Hal ini tampak dari indikator Indeks Tendensi Konsumen (ITK) selama triwulan II-2015. Nilai ITK nasional triwulan II-2015 menunjukkan nilai lebih dari 100 (105,22). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada triwulan II-2015 cenderung optimis.

Sementara perekonomian Kalimantan Selatan selama triwulan II-2015, mengalami siklus triwulanan yang berada dalam zona bertumbuh (7,92% q-to-q). Sebagian besar kategori lapangan usaha dalam

perekonomian Kalimantan Selatan mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kategori lapangan usaha strategis yang mengalami pertumbuhan negatif adalah kategori pertambangan, dan jasa perantara keuangan.

Kondisi makro ekonomi Kalimantan Selatan tersebut, turut berimbas pada kondisi ekonomi masyarakat di Kalimantan Selatan. Hal tersebut tercermin dari besarnya Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITK Kalimantan Selatan selama triwulan II-2015 sebesar 107,21. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, rata-rata masyarakat Kalimantan Selatan menilai perekonomian selama triwulan II-2015 lebih baik dibandingkan dengan perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan I-2015. Secara rinci, besarnya ITK Kalimantan Selatan selama triwulan II-2015 dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kini

Nilai ITK Kalimantan Selatan pada triwulan II-2015 mencapai 107,21 atau lebih tinggi 12,96 poin dibandingkan dengan triwulan I-2015. Besarnya nilai ITK Kalimantan Selatan yang lebih dari 100 tersebut, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan menganggap kondisi perekonomian Kalimantan Selatan selama triwulan II-2015 lebih baik dibandingkan pada triwulan I-2015, Besarnya persepsi masyarakat tersebut tidak lepas dari persepsi mereka terhadap tiga komponen penyusun indeks, yaitu komponen pendapatan; komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan serta komponen volume/frekuensi konsumsi rumah tangga.

- a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks=111,57).

Secara umum, besarnya komponen pendapatan rumah tangga tersebut, tidak terlepas dari pertumbuhan di hampir semua kategori

lapangan usaha (jasa-jasa, industri, perdagangan dan pertanian), yang pada triwulan II-2015 tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

- b. Komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan (Indeks=104,07).

Nilai indeks komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan lebih besar dari 100. Hal ini berarti menurut persepsi masyarakat, besarnya inflasi tidak mempengaruhi konsumsi makanan mereka.

- c. Komponen volume/frekuensi konsumsi rumah tangga (Indeks=100,81).

Nilai indeks volume/frekuensi konsumsi rumah tangga pada triwulan II-2015 sebesar 100,81. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan beranggapan bahwa frekuensi konsumsi rumah tangga mereka meningkat dibandingkan dengan frekuensi konsumsi rumah tangga mereka pada triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut juga searah dengan peningkatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga dalam PDRB penggunaan Kalimantan Selatan pada triwulan II-2015 dibandingkan triwulan I-2015 dari 0,72% menjadi 2,15%. Kondisi tersebut bertepatan dengan separuh bulan ramadhan pada akhir bulan di triwulan II-2015.



Tabel 4.5 Indeks Tendensi Konsumen Kini Q1-2014 s.d Q2-2015 Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pendapatan rumah tangga	116,69	111,86	112,64	101,70	91,21	111,57
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan	104,81	104,08	104,8	103,65	99,64	104,07
Konsumsi makanan dan nonmakanan	107,21	102,92	107,39	106,74	94,66 ^{*)}	100,81 ^{*)}
ITK kini	111,47	107,86	109,41	103,32	94,25	107,21

Sumber: Survei Tendensi Konsumen

Keterangan:

^{*)} menggunakan pendekatan metode baru. pada metode baru berupa volume/frekuensi konsumsi rumah tangga

Perbandingan nilai ITK triwulan II-2015 dari sisi spasial (regional), menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kalimantan secara umum menunjukkan sikap optimis dalam memandang perekonomian di triwulan II-2015. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh nilai indeks tendensi konsumen di masing-masing provinsi. Nilai ITK triwulan II-2015 untuk Provinsi Kalimantan Barat; Kalimantan Tengah; Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur berturut-turut sebesar 105,05; 106,37; 107,21; 107,40.

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2015 (Indikator Mendatang)

Ekspektasi konsumen rumah tangga Kalimantan Selatan terhadap kondisi ekonomi pada triwulan III-2015 menunjukkan sinyal optimis. Mereka beranggapan bahwa pada triwulan III-2015, kinerja perekonomian akan lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada triwulan II-2015. Hal ini tercermin dari hasil survei tendensi konsumen pada triwulan II-2015 pada komponen ITK mendatang yang menunjukkan nilai lebih dari 100 (111,01).

Tabel 4.6 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Q3-2015) Menurut Komponennya

Komponen Pembentuk	ITK mendatang
(1)	(2)
Pedapatan Rumah Tangga	106,56
Rencana Pembelian Barang Tahan Lama	118,77
ITK Mendatang	111,01

Sumber: Survei Tendensi Konsumen

- a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks=106,56).
 Nilai indeks komponen pendapatan rumah tangga mencapai 106,56. Hal ini berarti, secara umum masyarakat menganggap bahwa pada triwulan III-2015, pendapatan mereka diperkirakan akan lebih baik dibandingkan triwulan II-2015. Faktor yang ditengarai menjadi latar belakang adalah adanya ekspektasi pertumbuhan ekonomi, terutama kategori lapangan usaha sekunder/tersier pada triwulan mendatang serta peningkatan konsumsi selama menjelang hari raya.
- b. Komponen pembelian barang tahan lama (Indeks=118,77).
 Hasil survei tendensi konsumen juga menunjukkan bahwa nilai indeks untuk komponen pembelian barang tahan lama sebesar 118,77. Hal ini mencerminkan, bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan berencana akan meningkatkan akumulasi aset mereka pada triwulan III-2015, dengan melakukan pembelian barang tahan lama.
- c. Perbandingan regional nilai indeks tendensi konsumen mendatang, menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat Kalimantan mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap perekonomiannya masing-masing. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ITK mendatang semua provinsi di Pulau Kalimantan yang lebih besar dari 100. Nilai ITK mendatang pada triwulan III-2015 untuk Kalimantan Barat; Kalimantan

Tengah; Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur berturut-turut sebesar 112,29; 111,62; 111,01; 109,00.

4.5.3 ITK Triwulan III Tahun 2015

Beberapa kalangan dan institusi dunia menunjukkan bahwa outlook perekonomian global menunjukkan situasi yang bervariasi pada triwulan III-2015. Negara kawasan Eropa (EURO) masih melanjutkan recovery. Perekonomian AS belum sepenuhnya pulih, meski sudah rebound. Perekonomian Tiongkok melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang ditandai dengan pelemahan ekspor dan rendahnya pertumbuhan di pasar aset. Sementara itu, perlambatan perekonomian masih menjadi tantangan yang membayangi negara-negara emerging market. Faktor yang mempengaruhinya antara lain berlanjutnya penurunan harga minyak dan komoditas lainnya, termasuk batu bara dan CPO. Sementara di sisi pasar finansial, masih diwarnai dengan gejolak, diantaranya adalah tekanan pada nilai tukar mata uang beberapa negara berkembang terhadap mata uang USD.

Di sisi domestik, dinamika yang terjadi dalam perekonomian Indonesia, tidak luput dari fenomena musiman. Di antaranya adalah momen Ramadhan; perayaan hari raya Islam; liburan sekolah dan pencairan gaji ke-13 turut mendorong perekonomian selama triwulan II-2015. Di sisi lain, tingkat bunga acuan selama triwulan III-2015 tercatat tetap pada level 7,50 persen. Secara agregat, dinamika di atas turut mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia terhadap perekonomian sepanjang triwulan III-2015. Hal ini tampak dari indikator indeks tendensi konsumen (ITK) selama triwulan III-2015. Nilai ITK nasional pada triwulan III-2015 menunjukkan nilai lebih dari 100 (109). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada triwulan III-2015 cenderung optimis.

Sementara perekonomian Kalimantan Selatan selama triwulan III-2015, mengalami siklus triwulanan yang berada dalam zona melambat (5,19 persen q-to-q). Sebagian besar kategori lapangan usaha dalam perekonomian Kalimantan Selatan mencapai tingkat produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, meskipun pertumbuhannya melambat.

Kondisi makro ekonomi Kalimantan Selatan tersebut, turut berimbas pada kondisi ekonomi masyarakat di Kalimantan Selatan. Hal tersebut tercermin dari besarnya indeks tendensi konsumen (ITK). ITK Kalimantan Selatan selama triwulan III-2015 sebesar 103,25. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, rata-rata masyarakat Kalimantan Selatan menilai perekonomian selama triwulan III-2015 lebih baik dibandingkan dengan perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan II-2015. Secara rinci, besarnya ITK Kalimantan Selatan selama triwulan III-2015 dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kini

Nilai ITK Kalimantan Selatan pada triwulan III-2015 mencapai 103,25 atau lebih rendah 3,96 poin dibandingkan dengan triwulan II-2015. Besarnya nilai ITK Kalimantan Selatan yang masih lebih dari 100 tersebut, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan menganggap kondisi perekonomian Kalimantan Selatan selama triwulan III-2015 lebih baik dibandingkan pada triwulan II-2015. Besarnya persepsi masyarakat tersebut tidak lepas dari persepsi mereka terhadap tiga komponen penyusun indeks, yaitu komponen pendapatan; komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan serta komponen volume/frekuensi konsumsi rumah tangga.

- a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks=108,69).
Secara umum, besarnya komponen pendapatan rumah tangga tersebut, tidak terlepas dari pertumbuhan di hampir semua kategori lapangan usaha (jasa-jasa, industri, perdagangan dan pertanian), yang pada triwulan III-2015 masih tumbuh meskipun terdapat beberapa kategori lapangan usaha yang melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.
- b. Komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan (Indeks=91,59).
Nilai indeks komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan lebih kurang dari 100. Hal ini berarti menurut persepsi masyarakat, besarnya inflasi selama triwulan III, mempengaruhi konsumsi makanan mereka.
- c. Komponen volume/frekuensi konsumsi rumah tangga (Indeks=105,09).
Nilai indeks volume/frekuensi konsumsi rumah tangga pada triwulan III-2015 sebesar 105,09. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan beranggapan bahwa frekuensi konsumsi rumah tangga mereka meningkat dibandingkan dengan frekuensi konsumsi rumah tangga mereka pada triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut juga searah dengan peningkatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga dalam PDRB penggunaan Kalimantan Selatan pada triwulan III-2015 dibandingkan triwulan II-2015 dari 1,98% menjadi 2,01%. Kondisi tersebut bertepatan dengan bulan ramadhan, hari raya muslim dan pencairan gaji ke-13.

Tabel 4.7 Indeks Tendensi Konsumen Kini Q2-2014 s.d Q3-2015 Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pendapatan rumah tangga	111,86	112,64	101,70	91,21	111,57	108,69
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan	104,08	104,8	103,65	99,64	104,07	91,59
Konsumsi makanan dan nonmakanan	102,92	107,39	106,74	94,66	100,81	105,09
ITK kini	107,86	109,41	103,32	94,25	107,21	103,25

Sumber: Survei Tendensi Konsumen

Perbandingan nilai ITK triwulan III-2015 dari sisi spasial (regional), menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kalimantan secara umum menunjukkan sikap optimis dalam memandang perekonomian di triwulan II-2015. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh nilai indeks tendensi konsumen di masing-masing provinsi. Nilai ITK triwulan III-2015 untuk Provinsi Kalimantan Barat; Kalimantan Tengah; Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur berturut-turut sebesar 106,86; 104,46; 103,25; 110,92.

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2015 (Indikator Mendatang)

Ekspektasi konsumen rumah tangga Kalimantan Selatan terhadap kondisi ekonomi pada triwulan IV-2015 menunjukkan sinyal optimis. Mereka beranggapan bahwa pada triwulan IV-2015, kinerja perekonomian akan lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada triwulan III-2015. Hal ini tercermin dari hasil survei tendensi konsumen pada triwulan III-2015 pada komponen ITK mendatang yang menunjukkan nilai lebih dari 100 (106,80).

Tabel 4.8 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Q4-2015) Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen Pembentuk	ITK mendatang
(1)	(2)
Pedapatan Rumah Tangga	93,63
Rencana Pembelian Barang Tahan Lama	129,83
ITK Mendatang	106,80

Sumber: Survei Tendensi Konsumen

- a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks=93,63).
 Nilai indeks komponen pendapatan rumah tangga mencapai 93,63. Hal ini berarti, secara umum masyarakat menganggap bahwa pada triwulan IV-2015, pendapatan mereka diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan triwulan III-2015. Faktor yang ditengarai menjadi latar belakang adalah adanya ekspektasi pertumbuhan ekonomi, dimana pada triwulan mendatang, siklus ekonomi Kalimantan Selatan memasuki masa kontraksi.
- b. Komponen pembelian barang tahan lama (Indeks=129,83).
 Hasil survei tendensi konsumen juga menunjukkan bahwa nilai indeks untuk komponen pembelian barang tahan lama sebesar 129,83. Hal ini mencerminkan, bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan berencana akan meningkatkan akumulasi aset mereka pada triwulan IV-2015, dengan melakukan pembelian barang tahan lama.

Perbandingan regional nilai indeks tendensi konsumen mendatang, menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat Kalimantan mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap perekonomiannya masing-masing. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ITK mendatang semua provinsi di Pulau Kalimantan yang lebih besar dari 100. Nilai ITK mendatang pada triwulan IV-

2015 untuk Kalimantan Barat; Kalimantan Tengah; Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur berturut-turut sebesar 100,7; 109,56; 106,80; 107,42.

4.5.4 ITK Triwulan IV Tahun 2015

Perkembangan perekonomian global pada triwulan IV 2015 masih cenderung melambat. Harga sebagian besar komoditas global masih terus menurun. Penurunan terbesar terjadi pada komoditas minyak dunia hingga mencapai level 30-40 US\$/barell, terendah sepanjang tahun ini. Sementara ekonomi AS terus mengalami perbaikan yang moderat, di mana kondisi pasar keuangan yang melonggar, pasar perumahan dan tenaga kerja yang menguat dan meningkatnya konsumsi karena dorongan turunnya harga minyak. Sebaliknya perekonomian Tiongkok terus melambat, di tengah upaya penyeimbangan kegiatan ekonomi. Indikasinya adalah menurunnya pertumbuhan investasi dan manufaktur, menurunnya kegiatan ekspor dan impor, serta menurunnya kepercayaan terhadap prospek ekonomi ke depan.

"Komoditas minyak dunia turun pada level 30-40 US\$, terendah sepanjang tahun 2015"

Di sisi domestik, dinamika yang terjadi dalam perekonomian Indonesia, tidak luput dari fenomena musiman. Pada periode Oktober-Desember 2016, terdapat momen tahun baru Islam serta libur panjang yang meliputi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan Natal dan Tahun Baru 2016. Momen ini cukup mampu mendorong perekonomian selama triwulan IV-2015. Oleh karena itu beberapa komponen pengeluaran domestik menunjukkan perbaikan, semisal konsumsi rumah tangga masih relatif stabil meskipun di tengah indikasi adanya penurunan tabungan dan pendapatan yang dapat dibelanjakan. Pada sisi lain, perbaikan ekonomi

domestik juga didorong oleh konsumsi pemerintah dan investasi bangunan.

Secara agregat, dinamika di atas turut mempengaruhi persepsi masyarakat Indonesia terhadap perekonomian sepanjang triwulan IV-2015.

Hal ini tampak dari indikator Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan IV-2015. Nilai ITK nasional pada triwulan IV-2015 menunjukkan nilai 102,77. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia pada triwulan IV-2015 cenderung optimis.

"Persepsi masyarakat Indonesia cenderung optimis pada triwulan IV 2015"

Sementara perekonomian Kalimantan Selatan selama triwulan IV-2015, mengalami siklus triwulanan yang berada dalam zona kontraksi (-3,69 persen q-to-q). Sebagian besar kategori lapangan usaha dalam perekonomian Kalimantan Selatan mencapai tingkat produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya khususnya sektor pertambangan batu bara dan pertanian.

Kondisi makro ekonomi Kalimantan Selatan di atas, turut berimbas pada kondisi ekonomi masyarakat di Kalimantan Selatan. Hal tersebut tercermin dari besarnya indeks tendensi konsumen. ITK Kalimantan Selatan selama triwulan IV-2015 sebesar 101,51. Ini berarti bahwa secara umum, rata-rata masyarakat Kalimantan Selatan menilai perekonomian selama triwulan IV-2015 lebih baik dibandingkan dengan perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan III-2015, namun ITK triwulan IV 2015 lebih rendah dibandingkan pada triwulan III-2015 yang

"masyarakat Kalsel menilai perekonomian triwulan IV 2015 lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya"

mencapai 103,25. Secara rinci, besarnya ITK Kalimantan Selatan selama triwulan IV-2015 dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kini

Nilai ITK Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2015 mencapai 101,51 atau lebih rendah 1,74 poin dibandingkan dengan triwulan III-2015. Besarnya nilai ITK Kalimantan Selatan yang masih lebih dari 100 tersebut, menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan menganggap kondisi perekonomian Kalimantan Selatan selama triwulan IV-2015 lebih baik dibandingkan pada triwulan III-2015. Besarnya persepsi masyarakat tersebut tidak lepas dari persepsi mereka terhadap tiga komponen penyusun indeks, yaitu komponen pendapatan; komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan serta komponen volume/frekuensi konsumsi rumah tangga.

a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks=102,10).

Secara umum besarnya komponen pendapatan rumah tangga tersebut, tidak terlepas dari pertumbuhan pada beberapa kategori lapangan usaha (industri, perdagangan, transportasi, jasa keuangan, dan jasa-jasa), yang pada triwulan IV-2015 masih tumbuh meskipun terdapat beberapa kategori lapangan usaha yang lain mengalami kontraksi seperti pertanian dan pertambangan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

b. Komponen pengaruh inflasi terhadap total pengeluaran (Indeks=100,74).

Nilai indeks komponen pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan lebih dari 100. Hal ini berarti menurut persepsi masyarakat, besarnya inflasi selama triwulan IV tidak mempengaruhi total pengeluaran mereka.

- c. Komponen volume/frekuensi konsumsi rumah tangga (Indeks=101,09).

Nilai indeks volume/frekuensi konsumsi rumah tangga pada triwulan IV-2015 sebesar 101,09. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kalimantan Selatan beranggapan bahwa frekuensi konsumsi rumah tangga mereka meningkat dibandingkan dengan frekuensi konsumsi rumah tangga mereka pada triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut juga searah dengan peningkatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga karena bertepatan dengan liburan panjang, yakni maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya Natal dan tahun baru 2016.

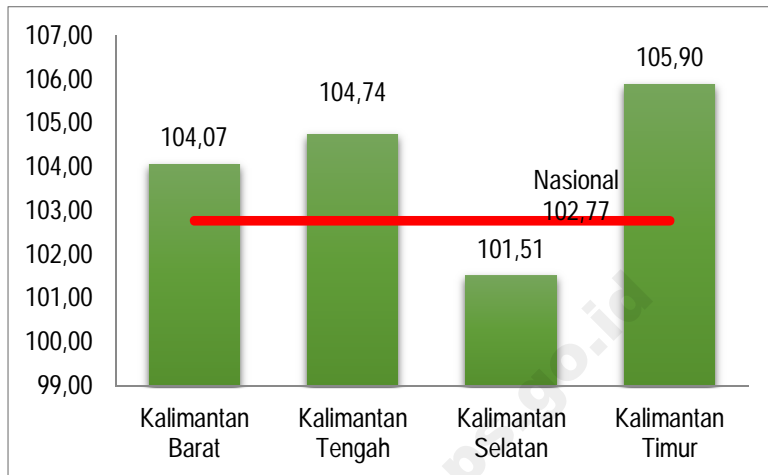
Tabel 4.9 Indeks Tendensi Konsumen Kini Q1-2015 s.d Q4-2015 Menurut Komponen Pembentuknya

Komponen	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015	Q4-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pendapatan rumah tangga	91,21	111,57	108,69	102,10
Pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan	99,64	104,07	91,59	100,74
Konsumsi makanan dan nonmakanan	94,66	100,81	105,09	101,09
ITK kini	94,25	107,21	103,25	101,51

Perbandingan nilai ITK triwulan IV-2015 dari sisi spasial (regional), menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kalimantan secara umum menunjukkan sikap optimis dalam memandang perekonomian di triwulan IV-2015. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh nilai indeks tendensi konsumen di masing-masing provinsi. Nilai ITK triwulan IV-2015 untuk Provinsi Kalimantan Barat; Kalimantan Tengah; Kalimantan Selatan dan

"Nilai ITK triwulan IV-2015 Kalimantan Selatan adalah paling rendah dibandingkan provinsi lainnya di regional Kalimantan"

Kalimantan Timur berturut-turut sebesar 104,07; 104,74; 101,51; dan 105,90. Nilai ITK Kalimantan Selatan sendiri berada paling rendah dibandingkan tiga provinsi lainnya.



Sumber: Survei Tendensi Konsumen

Gambar 4.5 Nilai ITK Triwulan IV-2015 Provinsi-Provinsi se Kalimantan

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2015 (Indikator Mendatang)

Ekspektasi konsumen rumah tangga Kalimantan Selatan terhadap kondisi ekonomi pada triwulan I-2016 menunjukkan sinyal optimis. Mereka beranggapan bahwa pada triwulan I-2016, kinerja perekonomian akan lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada triwulan IV-2015. Hal ini tercermin dari hasil Survei Tendensi Konsumen pada triwulan IV-2015 pada komponen ITK mendatang yang menunjukkan nilai lebih dari 100 (109,96).

"Masyarakat Kalsel berharap kondisi ekonomi pada triwulan I 2016 lebih baik dibanding triwulan IV 2015"

Tabel 4.10 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan Mendatang (Q1-2106) Menurut Komponennya

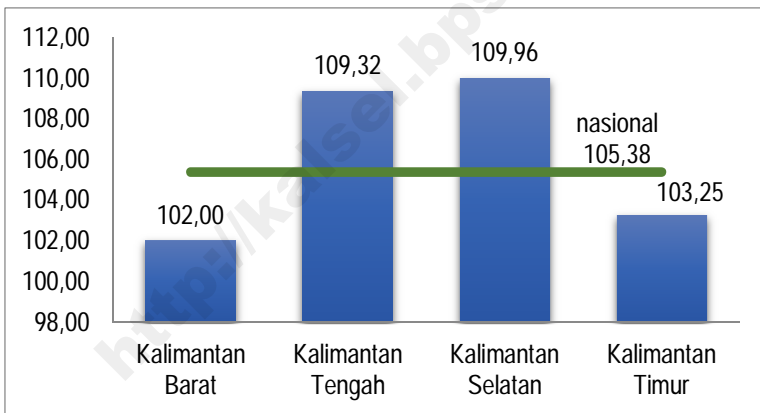
Komponen Pembentuk	ITK mendatang
(1)	(2)
Pendapatan Rumah Tangga	103,91
Rencana Pembelian Barang Tahan Lama	120,54
ITK Mendatang	109,96

Sumber: Survei Tendensi Konsumen

- a. Komponen pendapatan rumah tangga (Indeks=103,91).
 Nilai indeks komponen pendapatan rumah tangga mencapai 103,91. Hal ini berarti, secara umum masyarakat menganggap bahwa pada triwulan I-2016, pendapatan mereka diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan IV-2015. Faktor yang ditengarai menjadi latar belakang adalah adanya ekspektasi pertumbuhan ekonomi, di mana pada triwulan mendatang kinerja ekonomi Kalimantan Selatan akan mengalami perbaikan.
- b. Komponen pembelian barang tahan lama (Indeks=120,54).
 Hasil survei tendensi konsumen juga menunjukkan bahwa nilai indeks untuk komponen pembelian barang tahan lama sebesar 120,54. Hal ini mencerminkan, bahwa secara umum masyarakat Kalimantan Selatan berencana akan meningkatkan akumulasi aset mereka pada triwulan I-2016 dengan melakukan pembelian barang tahan lama.

Perbandingan regional nilai indeks tendensi konsumen mendatang, menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat Kalimantan mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap perekonomiannya masing-masing. Hal ini ditunjukkan oleh semua provinsi di lebih besar dari 100. pada triwulan I-2015 Kalimantan Tengah; Kalimantan Timur 102,00; 109,32; nilai ITK mendatang Pulau Kalimantan yang Nilai ITK mendatang untuk Kalimantan Barat; Kalimantan Selatan dan berturut-turut sebesar 109,96; dan 103,25. Perkiraan ITK triwulan I-2016 Kalimantan Selatan merupakan tertinggi dibandingkan provinsi di regional Kalimantan.

"perkiraan ITK triwulan I-2016 Kalimantan Selatan adalah paling tinggi dibandingkan provinsi lainnya di regional Kalimantan"



Sumber: Survei Tendensi Konsumen

Gambar 4.6 Nilai Perkiraan ITK Triwulan I-2016 Provinsi- Provinsi se Kalimantan

LAMPIRAN

Tabel A.1 Inflasi Bulanan Menurut Kelompok Komoditi Kota Banjarmasin Tahun 2015 (%)

Bulan	Kelompok Komoditi							
	Bahan Makanan	Makanan Jadi	Perumahan	Pakaian	Kesehatan	Pendidikan, rekreasi dan olah raga	Transportasi dan komunikasi	Umum
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	3,19	0,58	1,09	0,72	1,15	-0,16	-5,74	0,16
Pebruari	-0,59	0,37	0,47	0,37	3,02	0,04	-1,10	0,06
Maret	-3,11	0,16	0,46	-0,26	0,12	0,22	1,04	-0,34
April	-1,06	0,72	0,57	0,24	0,54	0,03	1,55	0,38
Mei	0,16	0,81	0,05	0,17	0,13	0,05	0,32	0,31
Juni	1,55	0,39	0,07	1,20	3,56	-0,16	0,73	0,80
Juli	1,45	2,02	0,32	1,13	1,12	-0,09	0,97	1,14
Agustus	-0,83	0,9	0,33	-0,16	0,20	0,58	-0,60	0,06
September	-0,13	1,08	0,58	0,68	1,35	1,87	-0,22	0,56
Okober	-0,11	0,25	-0,19	0,94	0,43	0,61	0,30	0,16
Nopember	1,66	0,2	0,27	-0,27	0,29	0,00	-0,16	0,41
Desember	2,15	0,65	0,38	1,40	0,08	0,04	3,13	1,27

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel A.2 PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Kalimantan Selatan Tahun 2014-2015 Triwulanan

Kategori	Lapangan Usaha	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015	Q4-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.544.237	5.077.863	5.797.368	4.333.509	3.896.504	5.580.265	6.399.671	4.548.036
B	Pertambangan dan Penggalian	8.875.189	8.720.738	8.526.937	8.314.670	8.188.598	7.953.338	7.948.838	7.877.529
C	Industri Pengolahan	3.767.305	4.118.208	4.333.085	4.349.860	4.194.114	4.514.459	4.780.358	4.923.248
D	Pengadaan Listrik, Gas	17.355	18.659	18.207	30.313	27.419	30.854	30.925	38.661
E	Pengadaan Air	111.214	115.820	123.697	127.809	126.529	133.740	136.153	137.504
F	Konstruksi	2.032.307	2.228.378	2.412.596	2.518.231	2.408.096	2.523.654	2.761.370	2.933.642
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.344.728	2.599.171	2.858.798	2.945.116	2.734.279	2.950.094	3.258.714	3.351.353
H	Transportasi dan Pergudangan	1.673.460	1.781.140	1.975.185	2.052.311	1.952.096	2.063.698	2.229.507	2.305.409
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	557.311	575.686	612.078	624.739	618.126	647.526	673.414	679.994
J	Informasi dan Komunikasi	960.439	997.396	1.060.756	1.072.211	1.063.570	1.106.438	1.151.145	1.179.005
K	Jasa Keuangan	1.029.670	1.058.678	1.075.057	1.108.722	1.156.718	1.114.494	1.225.309	1.228.613
L	Real Estate	651.410	673.239	702.057	720.566	714.353	750.438	774.984	783.703
M,N	Jasa Perusahaan	177.911	183.794	193.697	200.661	199.098	213.082	218.994	220.449
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.613.970	1.756.207	1.913.801	1.994.346	1.921.695	2.073.800	2.276.574	2.370.631
P	Jasa Pendidikan	1.210.891	1.252.313	1.320.769	1.366.490	1.406.085	1.462.425	1.606.568	1.644.047
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	513.017	522.576	540.656	565.975	589.876	632.739	648.418	663.105
R,S,T,U	Jasa lainnya	311.732	323.022	344.918	367.801	365.365	382.423	402.526	413.652
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	29.392.147	32.002.888	33.809.659	32.693.330	31.562.521	34.133.467	36.523.466	35.298.579

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel A.3 PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Kalimantan Selatan Tahun 2014-2015 Triwulanan

Kategori	Lapangan Usaha	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015	Q4-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.987.898	4.298.953	4.811.426	3.537.912	3.103.534	4.440.299	4.958.475	3.505.960
B	Pertambangan dan Penggalian	7.644.648	7.640.159	7.596.010	7.613.720	7.568.402	7.563.503	7.582.496	7.563.827
C	Industri Pengolahan	3.150.041	3.405.798	3.521.696	3.499.035	3.278.005	3.490.857	3.601.776	3.680.532
D	Pengadaan Listrik, Gas	20.113	21.248	21.623	31.565	27.660	29.475	29.678	30.848
E	Pengadaan Air	93.695	96.524	100.320	100.694	98.958	103.721	105.032	105.947
F	Konstruksi	1.755.446	1.896.733	2.004.901	2.018.463	1.889.723	1.958.979	2.091.934	2.215.530
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.923.166	2.109.902	2.274.483	2.297.645	2.099.729	2.260.986	2.441.949	2.483.358
H	Transportasi dan Pergudangan	1.357.748	1.428.757	1.552.031	1.568.272	1.462.000	1.533.810	1.646.704	1.690.361
I	Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	466.507	475.067	489.759	494.365	487.901	509.476	523.077	526.169
J	Informasi dan Komunikasi	847.172	871.798	900.996	908.955	904.396	945.039	976.471	998.918
K	Jasa Keuangan	822.502	839.120	837.973	858.647	871.670	831.542	906.802	908.570
L	Real Estate	561.815	570.394	583.066	584.589	578.038	604.925	620.221	624.623
M,N	Jasa Perusahaan	140.855	143.145	145.641	145.983	144.460	154.143	157.421	158.275
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.247.847	1.349.134	1.454.905	1.508.095	1.359.413	1.460.510	1.590.885	1.636.093
P	Jasa Pendidikan	1.030.348	1.058.237	1.097.813	1.118.564	1.126.284	1.157.762	1.207.039	1.220.388
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	435.555	439.161	440.476	447.001	452.273	474.139	480.913	486.227
R,S,T,U	Jasa lainnya	261.970	269.395	280.688	283.176	278.275	288.831	295.521	299.994
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	24.747.327	26.913.526	28.113.809	27.016.678	25.730.723	27.807.997	29.216.394	28.135.617

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel A.4 Distribusi PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Kalimantan Selatan Tahun 2014-2015 Triwulanan

Kategori	Lapangan Usaha	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015	Q4-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12,06	15,87	17,15	13,26	12,35	16,35	17,52	12,88
B	Pertambangan dan Penggalian	30,20	27,25	25,22	25,43	25,94	23,30	21,76	22,32
C	Industri Pengolahan	12,82	12,87	12,82	13,31	13,29	13,23	13,09	13,95
D	Pengadaan Listrik, Gas	0,06	0,06	0,05	0,09	0,09	0,09	0,08	0,11
E	Pengadaan Air	0,38	0,36	0,37	0,39	0,40	0,39	0,37	0,39
F	Konstruksi	6,91	6,96	7,14	7,70	7,63	7,39	7,56	8,31
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,98	8,12	8,46	9,01	8,66	8,64	8,92	9,49
H	Transportasi dan Pergudangan	5,69	5,57	5,84	6,28	6,18	6,05	6,10	6,53
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,90	1,80	1,81	1,91	1,96	1,90	1,84	1,93
J	Informasi dan Komunikasi	3,27	3,12	3,14	3,28	3,37	3,24	3,15	3,34
K	Jasa Keuangan	3,50	3,31	3,18	3,39	3,66	3,27	3,35	3,48
L	Real Estate	2,22	2,10	2,08	2,20	2,26	2,20	2,12	2,22
M,N	Jasa Perusahaan	0,61	0,57	0,57	0,61	0,63	0,62	0,60	0,62
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,49	5,49	5,66	6,10	6,09	6,08	6,23	6,72
P	Jasa Pendidikan	4,12	3,91	3,91	4,18	4,45	4,28	4,40	4,66
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,75	1,63	1,60	1,73	1,87	1,85	1,78	1,88
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,06	1,01	1,02	1,13	1,16	1,12	1,10	1,17
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

A.5 Pertumbuhan PDRB Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Kalimantan Selatan Tahun 2014-2015 Triwulanan (Q to Q)

Kategori	Lapangan Usaha	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015	Q4-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-11,75	43,88	11,92	-26,47	-12,28	43,07	11,67	-29,29
B	Pertambangan dan Penggalian	-0,26	-0,06	-0,58	0,23	-0,60	-0,06	0,25	-0,25
C	Industri Pengolahan	-6,89	8,12	3,40	-0,64	-6,32	6,49	3,18	2,19
D	Pengadaan Listrik, Gas	-3,00	5,64	1,77	45,98	-12,37	6,56	0,69	3,94
E	Pengadaan Air	1,57	3,02	3,93	0,37	-1,72	4,81	1,26	0,87
F	Konstruksi	-8,74	8,05	5,70	0,68	-6,38	3,66	6,79	5,91
G	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-9,78	9,71	7,80	1,02	-8,61	7,68	8,00	1,70
H	Transportasi dan Pergudangan	-7,07	5,23	8,63	1,05	-6,78	4,91	7,36	2,65
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-0,07	1,83	3,09	0,94	-1,31	4,42	2,67	0,59
J	Informasi dan Komunikasi	2,26	2,91	3,35	0,88	-0,50	4,49	3,33	2,30
K	Jasa Keuangan	3,91	2,02	-0,14	2,47	1,52	-4,60	9,05	0,19
L	Real Estate	1,33	1,53	2,22	0,26	-1,12	4,65	2,53	0,71
M,N	Jasa Perusahaan	1,68	1,63	1,74	0,23	-1,04	6,70	2,13	0,54
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-12,15	8,12	7,84	3,66	-9,86	7,44	8,93	2,84
P	Jasa Pendidikan	0,54	2,71	3,74	1,89	0,69	2,79	4,26	1,11
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,75	0,83	0,30	1,48	1,18	4,83	1,43	1,10
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,01	2,83	4,19	0,89	-1,73	3,79	2,32	1,51
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	-4,73	8,75	4,46	-3,90	-4,76	8,07	5,06	-3,70

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel A.6 PDRB Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Kalimantan Selatan Tahun 2014-2015 Triwulanan

Komponen Pengeluaran	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015	Q4-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	14.010.104	14.357.874	15.015.641	15.408.352	15.629.155	15.832.739	16.400.159	16.666.538
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	270.029	287.015	298.335	314.647	283.674	314.861	346.373	362.631
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3.204.821	3.871.983	3.946.316	5.057.535	3.267.029	4.265.550	4.710.305	5.619.926
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6.604.013	6.983.750	7.478.176	8.160.211	7.367.224	7.801.455	8.346.609	9.133.805
5. Perubahan Inventori	69.874	-40.921	194.635	55.324	-741.822	689.693	305.259	-174.394
6. Ekspor	26.340.351	25.439.569	23.239.434	27.258.800	26.228.915	24.963.543	22.889.334	21.753.352
7. Impor	21.107.045	18.896.382	16.362.879	23.561.538	20.471.652	19.734.374	16.474.573	18.063.279
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	29.392.147	32.002.888	33.809.659	32.693.330	31.562.521	34.133.467	36.523.466	35.298.579

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel A.7 PDRB Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan Kalimantan Selatan Tahun 2014-2015 Triwulanan

Komponen Pengeluaran	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015	Q4-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	12.088.205	12.216.337	12.474.490	12.581.553	12.650.152	12.841.972	13.083.368	13.188.866
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	221.085	229.643	231.993	236.586	219.386	236.712	255.247	263.772
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2.476.202	2.959.178	2.997.142	3.763.528	2.411.271	3.092.940	3.372.946	4.006.224
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5.375.593	5.636.800	5.946.867	6.433.275	5.675.381	5.914.059	6.263.056	6.791.900
5. Perubahan Inventori	60.011	-34.616	161.913	44.742	-594.488	563.567	253.816	-155.567
6. Ekspor Luar Negeri	23.888.181	22.606.610	20.208.297	24.352.445	23.243.866	22.114.095	20.244.604	19.129.021
7. Impor Luar Negeri	19.361.950	16.700.426	13.906.893	20.395.451	17.874.844	16.955.348	14.256.642	15.088.600
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	24.747.327	26.913.526	28.113.809	27.016.678	25.730.723	27.807.997	29.216.394	28.135.617

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Tabel A.8 Distribusi PDRB menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Kalimantan Selatan Tahun 2014-2015 Triwulanan

Komponen Pengeluaran	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015	Q4-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	47,67	44,86	44,41	47,13	49,52	46,38	44,90	47,22
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,92	0,90	0,88	0,96	0,90	0,92	0,95	1,03
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,90	12,10	11,67	15,47	10,35	12,50	12,90	15,92
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	22,47	21,82	22,12	24,96	23,34	22,86	22,85	25,88
5. Perubahan Inventori	0,24	-0,13	0,58	0,17	-2,35	2,02	0,84	-0,49
6. Ekspor	89,62	79,49	68,74	83,38	83,10	73,14	62,67	61,63
7. Impor	71,81	59,05	48,40	72,07	64,86	57,82	45,11	51,17
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

A.9 Pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan Kalimantan Selatan Tahun 2014-2015 Triwulanan (Q to Q)

Komponen Pengeluaran	Q1-2014	Q2-2014	Q3-2014	Q4-2014	Q1-2015	Q2-2015	Q3-2015	Q4-2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,75	1,06	2,11	0,86	0,55	1,52	1,88	0,81
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,25	3,87	1,02	1,98	-7,27	7,90	7,83	3,34
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-30,57	19,50	1,28	25,57	-35,93	28,27	9,05	18,78
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	-11,28	4,86	5,50	8,18	-11,78	4,21	5,90	8,44
5. Perubahan Inventori	431,74	-157,68	-567,74	-72,37	-1.428,71	194,80	54,96	-161,29
6. Ekspor	2,83	-5,36	-10,61	20,51	-4,55	-4,86	-8,45	-5,51
7. Impor	1,32	-13,75	-16,73	46,66	-12,36	-5,14	-15,92	5,84
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	-4,73	8,75	4,46	-3,90	-4,76	8,07	5,06	-3,70

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Jl. Soekarno Hatta (Trikora) No. 7 Banjarbaru Kalsel 70713
Telp. 0511-6749001 Homepage: <http://kalsel.bps.go.id>
E-mail: bps6300@bps.go.id



9 772460 312009